

B A B IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Desa Argosari

a. Letak Geografis

Desa Argosari adalah salah satu desa dikecamatan Senduro, merupakan desa yang terletak paling barat di Kabupaten Lumajang yang berbatasan dengan Kabupaten Malang sebelah barat dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo. Desa ini mempunyai lima dusun yang saling berjauhan dan ditambah satu dusun lagi yang amat jauh jaraknya dari dusun lainnya yaitu dusun Ranupani, yaitu salah satu dusun yang terpisah jauh dari Kantor Kepala Desa (+ 21 Kilometer) dari pada dusun lainnya dan dusun ini adalah yang paling luas daerahnya dan paling padat penduduknya di Desa Argosari sehingga kesemuanya adalah berjumlah enam dusun yang dibawah oleh desa Argosari.

Seperti yang telah kami jelaskan pada bab II tepatnya pada sub bab bahwa lokasi penelitian adalah Dusun Ranupani, maka dalam bab ini akan kami paparkan secara rinci Dusun Ranupani sebagai obyek Penelitian.

Dusun ini terletak dilereng/lembah Gunung Semeru dan bersebelahan dengan Gunung Bromo, lokasinya yang terletak dilembah dan diatas gunung-gunung kecil (*bukit*) di lereng Gunung Semeru yaitu terapat Gunung Gending, Gunung Lanang, Gunung Ayek-Ayek, serta bukit curah potong dan merupakan desa paling tinggi di Jawa Timur dengan ketinggian 2025 M dari permukaan air laut. Suhu rata-rata 10 - 18 Derajat Celcius dimusim hujan pada

malam hari, dan 15 - 23 Derajat Celcius disiang hari, serta 0 - 15 Derajat Celcius dimusim kemarau pada malam hari dan 15 - 25 Derajat Celcius disiang hari. Desa ini dapat dikatakan desa yang paling tepencil di Kabupaten Lumajang, dikatakan demikian karena jarak dari kota Kecamatan adalah \pm 28 Kilo Meter dan terpisah oleh hutan sejauh \pm 25 Kilo Meter, dengan medan yang sangat sulit ditepi lereng-lereng gunung dan terjal karena sebagian belum teraspal, sedangkan dari Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang berjarak \pm 45 Km.

Dusun Ranupani yang merupakan termasuk wilayah *Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru* sebuah kawasan primadona tujuan wisata JATIM yang siap dijual kepada para pelancong pecandu keajaiban dunia, baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Tempat ini merupakan jadi perhatian para pakar kepariwisataan Jawa Timur setelah *Gunung Bromo*, meskipun sampai saat ini masih dipakai *Base Camp*. pendaki Gunung Semeru, potensi itu didukung oleh tiga buah Ranu (*danau/telaga*) yaitu Ranupani, Ranu Regulo dan Ranu Gumbolo.

Dusun Ranupani mempunyai wilayah teritorial seluas 464 Hektare, dengan mayoritas penduduk *Suku Tengger* berjumlah 1012 Jiwa yang terdiri 247 Kepala Keluarga. Dusun ini mempunyai batas teritorial yang meliputi tiga wilayah Kabupaten, yaitu Kab. Lumajang, malang dan Probolinggo ; batas-batas daerah tersebut sebagai berikut :

- ♦ Sebelah barat, berbatasan dengan desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, berjarak 8 Km. dari Dusun Ranupani.
- ♦ Sebelah utara, berbatasan dengan desa Cemoro Lawang Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, berjarak 13 Km. dari Dusun Ranupani.
- ♦ Sebelah Tenggara, berbatasan dengan desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, berjarak 23 Km. dari Dusun Ranupani.
- ♦ Sebelah Timur, berbatasan dengan Dusun Gedog desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, berjarak 21 Km. dari Ranupani dan kepada desa inilah dusun Ranupani berinduk semang.

Untuk menjangkau Ranupani ada beberapa pilihan jalur untuk menempuhnya, yaitu antara lain ; yang pertama Dari Senduro (*kecamatan*) menempuh jarak 28 kilometer dengan kendaraan ojek, karena belum ada angkutan umum dan ongkosnya adalah 20 Rupiah pulang pergi, ongkos ojek sejumlah tersebut diatas adalah sudah biasa karena harus melalui medan yang terjal, Curam dan menanjak, sepanjang 25 Kilometer adalah hutan heterogen dengan jalan sebagian sudah diaspal dan sebagian lagi masih berbatu dan berlumpur apabila turun hujan, perjalanannya bisa ditempuh 2 jam dari Senduro. Yang kedua adalah dapat ditempuh dari Malang melalui Tumpang dengan menempuh jarak 33 kilometer juga dengan jalan yang menanjak dan berbelok-belok tetapi tidak sesulit yang ditempuh dari Lumajang, dari jalur ini ada kendaraan umum yang mengangkut orang atau hasil pertanian terutama para pelancong yang akan mendaki Gunung semeru maupun yang akan ke Bromo lewat Malang dari Ranupani ke

Tumpang berongkos 5000 Rupiah perorang, angkutan tersebut berupa beberapa jeep milik penduduk Ranupani. Kemudian yang ketiga adalah melalui Ngadisari (*probolinggo*) lewat cemoro lawang - Bromo - Jemplang kemudian ke Ranupani dengan menempuh jarak 17 kilometer jalan kaki.

b. Demografi

Masyarakat Ranupani yang hampir 85 % penduduknya suku tengger ini berjumlah 1012 jiwa dengan 247 Kepala Keluarga, dengan mata pencaharian dari pertanian, hampir semua penduduk asli dusun itu mempunyai ladang sendiri dan menggarap tanah pertaniannya sendiri, hanya ada sebagian penduduk saja yang tidak mempunyai lahan sendiri, mereka membantu (*buruh*) petani lain yang membutuhkan. Dan penduduk selebihnya adalah pendatang baik yang sengaja untuk bertempat tinggal disitu maupun mereka-mereka yang ditugaskan oleh instansi pemerintah.

Instansi pemerintah yang ada di Ranupani antara lain adalah Lembaga Pendidikan SD (DEKDIBUD), sebuah PUSKESMAS Kecamatan Senduro pembantu di Ranupani yang baru didirikan pada tahun 1991 dan Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) yang dikelola oleh dinas perhutani.

Alamnya yang indah dan ditunjang kesuburan tanahnya yang membuat masyarakatnya untuk memilih pekerjaannya sebagai petani. Dengan hasil pertaniannya inilah mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Adapun hasil pertanian yang mereka tanam adalah Kentang, Kobis (*kol*), Bawang Putih, dan Bawang Prey. Hasil

pertaniannya cukup mereka jual kepada pedagang lokal, dan ada sebagian yang menjualnya keluar Ranupani bagi mereka yang mempunyai roda empat sendiri.

Dalam menggarap lahan pertaniannya mereka melakukan gotong-royong bersama keluarganya maupun orang lain dan pemberian imbalan jerih payangnya setelah panen. Selain dari anak-anak mereka yang membantu juga dari pihak wanitanya (*istri*), karena di Tengger khususnya di Ranupani wanitanya juga melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan orang laki-laki seperti be kerja diladang (*mencangkul/menanam*), mencari rumput, mencari kayu bakar dan kebanyakan mereka adalah menyukai rokok, inilah salah satunya yang membedakan masyarakat tengger.

Hal menarik yang jarang terjadi didaerah lain diluar masyarakat tengger lebih-lebih di perkotaan, yaitu kebiasaan penduduknya yang mempercayakan segala sesuatu kepada kepala desanya, atau aparat desa yang lain (*kamitua/kampung*) apa yang dikatakan kampung itulah yang harus dilakukan (*sabda pandita ratu*) apalagi dari pejabat pemerintah yang lebih tinggi dari kepala desa misalnya bapak Camat dan Bapak Penghulu (*naib*). Bahkan tidak hanya masalah desa umum saja, tetapi sampai masalah pribadi (*pertikaian keluarga*) adalah lari ke Kepala desa (*kampung*), jika kampung sudah berpetuah maka segalanya akan beres, sehingga jarang sekali terjadi perselisihan antar keluarga dan tetangga sampai dilarikan ke Pengadilan Agama atau ditangani pihak berwajib.

c. Setting Pendidikan

Masyarakat Ranupani dapat dikatakan hampir semuanya belum pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar, semua itu selain dari tidak adanya sarana pendidikan ditempat itu yaitu pada waktu mereka masih kecil dahulu juga karena masyarakatnya yang dapat dikatakan juga masyarakat yang terisolir dengan daerah-daerah lain. Tetapi beda dengan masa sekarang dengan digalakkannya wajib belajar sembilan tahun bagi semua masyarakat Di Indonesia oleh pemerintah maka otomatis sebelumnya pemerintah harus siap dahulu untuk membangun sarana-sarana pendidikan diseluruh wilayah-wilayah di Indonesia termasuk di wilayah pelosok desa, khususnya di Ranupani.

Sekarang hampir semua anak-anak usia sekolah bersekolah di dusun itu, yaitu di Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan yang disediakan oleh pemerintah DATI II Lumajang berupa 1 Gedung Sekolah Dasar yang terdiri dari 3 Lokal kelas ditambah satu Kantor dan 3 buah perumahan guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Sekolah dasar yang diberi nama SD Ranupani III, itu sampai sekarang mempunyai jumlah murid laki-laki : 61 dan perempuan : 73, Jadi jumlahnya = 134 Murid mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Dan ada 6 guru tetap yang kesemuanya datang dari luar daerah Ranupani kecuali Bapak *Imam Chaderi* yang sudah menetap di Ranupani, karena beristikan dengan anaknya tokoh masyarakat di Ranupani (*H. Amin*) dan sekarang Beliau menjabat sebagai Modin Di dusun tersebut. Mengenai tenaga pengajar SD Ranupani III, lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel III
TENAGA PENGAJAR SD RANUPANI III

No.	Nama	Kelahiran	Keterangan
1	Djuwintoro	Lumajang, 18 Juni 1954	Kepala Sekolah
2	Abd. Rasyid	Jember. 12 Mei 1947	Tenaga Pengajar
3	Imam Chaderi	Tulungagung, 5 Juni 1961	Tenaga Pengajar
4	Drs. Sofwan	Lumajang, 4 Pebruari 1958	Tenaga Pengajar
5	Moh Syafi'i	Lumajang, 8 Mei 1972	Tenaga Pengajar
6	Anis Nailah	Lumajang, 4 Juli 1974	Tenaga Pengajar

Dengan adanya sarana pendidikan di Ranupani dan semangat para tenaga pendidik telah berubah kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakatnya. Apabila dahulu anak berumur 10 tahun yang naik ke kelas IV sudah banyak yang berhenti/ putus sekolah dan memabntu orang tuanya mengerjakan tanah ladang dan membantu memikul hasil panen dengan tujuan mendapat upah, sekarang mereka para orang tua telah menyadari arti pentingnya pendidikan bagi putra-putrinya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang terus meningkat dimungkinkan pengaruh dari beberapa orang tetangga yang banyak kesempatan berkomunikasi dengan dunia informasi diluar daerah tengger dan berhasil menyekolahkan anak - anaknya sampai jenjang

yang tinggi sehingga mendapat kedudukan yang layak di kota sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dibangku sekolahnya. Sampai saat ini Ranupani sudah mempunyai seorang sarjana pertanian lulusan dari Universitas Jember tahun 1994 (*Sulkan*). Dan sudah mulai ada kesadaran bagi penduduknya untuk menyekolahkan anaknya ke SMP dan SMA di Malang maupun di Lumajang yang mana sarana pendidikan setingkat itu belum ada di Ranupani.

d. Setting Perekonomian

Mata pencaharian pokok, khususnya masyarakat desa Ranupani adalah seratus persen petani. Pertanian yang dikerjakan berupa ladang (*tegal=jawa*) yang ditanami sayur mayur seperti *kobis*, *kentang*, *bawang*, *wortel* dan *bawang putih*. Pertanian ini dilakukan secara gotong royong oleh keluarga maupun tetangganya, diantara petani yang cukup modal selain menekuni pekerjaannya yaitu sebagai petani juga menekuni pekerjaan sampingan, seperti ; sebagai pedagang dengan membuka toko, warung atau berternak ayam, kambing, lembu sebagai upaya pemutaran kebutuhan hidup dan kepentingan lainnya.

Bertani bukan menjadi kegemaran masyarakat Ranupani saja, akan tetapi semua lapisan masyarakat menyukai jenis pekerjaan yang satu ini termasuk aparat/pamong desa dan beberapa guru pendatang. Meskipun berawal dari hiburan dan mengisi waktu luang diluar jam kerja dengan menyewa tanah penduduk, akan tetapi lama kelamaan mereka makin menyukai jenis pekerjaan ini setelah mengetahui hasil jerih payah selama ini. Dari pengalaman bersama

para petani pendatang yaitu mereka yang mempunyai pengalaman pengetahuan lewat ilmu pertanian yang mereka dapatkan maka kesempatan kali ini dimanfaatkan oleh masyarakat penduduk setempat untuk belajar dari mereka demi meningkatkan kualitas pertaniannya untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pemasaran hasil sayur mayur penduduk Ranupani tidak mengalami kesulitan, ada diantara mereka yang menjual secara lokal pada pembeli yang sengaja datang ke Ranupani. Hal ini biasanya sering dilakukan oleh masyarakat desa Senduro datang ke Ranupani untuk membeli sayur mayur dan di jual di pasar Lumajang dengan diangkut sepeda motor. Kesempatan seperti ini juga digunakan oleh *tukang ojek* yang mengangkut penumpang dari Senduro ke Ranupani, kemudian pulanginya dipakai untuk mengangkut sayur mayur tersebut yang kemudian di jual di pasar Senduro. Selain itu ada dari warga sendiri yang menampung hasil pertanian untuk dijual ke Kota besar dengandiangkut oleh roda empat, karena sekarang sudah banyak sebagian penduduknya yang mempunyai kendaraan roda empat dan sedikit demi sedikit mulai mau beralih profesi dari bertani menuju usaha jasa pengangkutan barang dagang/orang karena hal itu memang sangat di butuhkan di daerah tersebut. Misalnya sayur mayur itu mereka kirim ke malang, Lumajang dan bahkan Ke- Surabaya bagi mereka yang menginginkan keuntungan yang lebih besar karena di kota-kota tersebut harganya jauh lebih tinggi dibanding dengan di Ranupani.

Keadaan ekonomi masyarakat Tengger khususnya masyarakat Ranupani boleh dikatakan sudah cukup baik, terbukti

dengan keadaan rumahnya yang mayoritas sudah memenuhi target kesehatan, gubuk-gubuk boleh dikatakan tidak ada kecuali di daerah-daerah yang terpencil, dan ada dari sebagian masyarakat yang sudah mempunyai Mobil, sepeda motor dan rumah bagus yang dilengkapi dengan parabola di atasnya.

Disamping itu kekuatan ekonomi masyarakatnya bisa diukur dengan dari kemampuan menyediakan biaya-biaya upacara adat yang sering dilaksanakan dan memerlukan biaya yang cukup besar, dalam setiap kegiatan lebih kurang untuk biaya hari raya *Karo* adalah 500.000 Rupiah, dan belum upacara adat dan upacara-upacara yang lainnya. Misalnya Hari Raya *Kasodo*, *Unan-Unan*, Selamatan pernikahan, sunatan dan kematian. Yang mana dalam memperingati pernikahan bagi mereka yang mampu dapat menyembelih lembu sampai 4 ekor. Kemapanan ekonomi penduduknya yang lain bisa dilihat dari sebagian masyarakatnya sudah mempunyai perlengkapan sarana hidup (*kebutuhan tersier*) seperti : *Radio*, *Tape*, *TV*, *Parabola*, *sepeda motor*, *mobil Jeep* dan *Truck*.

Dengan bukti diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ranupani tergolong masyarakat yang mempunyai ekonomi kuat dibanding dengan daerah terisolir lainnya di pulau Jawa ini, kekuatan ekonomi ini tidak lain kecuali dari hasil pertanian yang menjadi pekerjaan kegemaran masyarakat yaitu bertani sayur mayur.

e. Setting seni dan Bahasa

1). Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Hasil kesenian daerah, sebagai unsur dari kebudayaan dan adat istiadat masyarakat suku Tengger dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni seni panggung, seni musik dan seni tari. Disamping itu dapat pula dikelompokkan menjadi kesenian tradisional dan modern. Kesenian tradisional dapat dikelompokkan menjadi kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Tengger sendiri dan yang berasal dari luar daerah Tengger.

Seni tari yang tradisional dan bersifat asli hanya ada dua, yaitu *tari Ujung* dan *tari Sodoran*, kedua jenis tarian ini dilaksanakan pada upacara adat, yaitu pada waktu pembuatan *Jimat Klonthongan* dan bertepatan dengan *Upacara Karo*.

a). Tari Sodoran

Tari sodoran merupakan kesenian tradisional Tengger yang mengandung nilai keagamaan. Penarinya empat orang dan saling berhadapan, dimulai dengan jarak berjauhan dan terus bergerak mendekati lawannya. Mereka menari dengan diiringi bunyi gamelan. Penari menunjukkan jari-jarinya dalam gaya tariannya. Penunjukan telunjuk itu sebagai lambang *purusan* dan *pradana*, yang bermakna sebab pertama alam semesta yang bersifat abadi.

2). Tari Ujung

Tari Ujung merupakan suatu kesenian yang merakyat. Kesenian ini sering dinamakan kesenian tiban. Biasanya tarian ini di mainkan pada tiap hari raya *Karo*, setelah *nyadran* dan *sebelum mulihe ping pitu* dalam rangkaian upacara *Karo*. Tari *Ujung* menunjukkan makna lambang persahabatan, yaitu rasa bersatu dan merasakan suka duka bersama. Pada tarian ini penari saling memukul bergantian dengan rotan berukuran kurang lebih satu meter.

Seni tari lain yang sekarang banyak juga disenangi oleh masyarakat Tengger antara lain adalah *Ludruk*, *Ketoprak* dan lain-lain yang berasal dari luar masyarakat tengger. Kesenian ini sewaktu-waktu dapat di panggungkan apabila diperlukan. Seni musik yang masih bersifat tradisional dan berasal dari masyarakat Tengger sendiri adalah seni karawitan. Namun sekarang masyarakat ini juga menyenangi antara lain *terbang gelipung*, dan seni *hadrah*, sedangkan seni modern yang telah masuk adalah *keroncong*, *band* dan *orkes melayu*.

Seni tari atau jenis kesenian yang memusatkan kepada gerakan, yang berasal dari luar masyarakat Tengger namun saat ini mulai digemari, antara lain adalah pencak silat dan akrobatik. Jenis kesenian ini banyak peminatnya dan bisa diterima dengan baik.

2). Bahasa

Bahasa menjadi alat komunikasi yang paling penting, tanpa mengetahui bahasa, maka seseorang tidak dapat melakukan kegiatan hidup dengan lancar, karena bahasa adalah salah satu sarana informasi. Dari bahasa pula seseorang dapat dikenali daerah asalnya karena ciri khusus bahasa dan logat yang di gunakannya. Seperti juga pada Suku Tengger khususnya masyarakat Ranupani mereka mempunyai bahasa yang khusus dan membedakan dengan daerah lain meskipun ada kemiripan dengan bahasa Jawa. Apabila diamati ternyata ada istilah-istilah khusus yang tidak diungkapkan atau tidak dikenal dalam istilah bahasa Jawa. Disamping itu logat pembicaraan yang turut membedakan sehingga lain sekali dengan bahasa Jawa. Yang paling mencolok perbedaan (*karakteristik*) bahasa suku Tengger terletak pada akhir kalimat kebanyakan diakhiri dengan vokal "a" dan logat yang dipanjangkan dibagian akhir kalimat dengan nada bergelombang lebih tinggi.

f. Setting Sosial

Dewasa ini masyarakat Ranupani dalam berinteraksi sosial tidak terbatas kedalam saja, melainkan sudah mulai ada keterbukaan dengan orang luar, Perbedaan *ras*, *suku* dan ajaran tidak menghalangi *interaksi sosial* mereka.

Interaksi sosial kedalam mereka wujudkan dalam bentuk tolong - menolong sesama warga masyarakat terdekat, hal ini disebabkan karena adanya kedekatan batin diantara mereka. Pada

mulanya aktifitas ini dilakukan antar tetangga dan kerabat dalam bercocok tanam, kesibukan disekitar rumah, hajat keluarga dan bencana alam. Secara rinci bentuk aktifitas tolong menolong masyarakat Ranupani akan kami uraikan sebagai berikut :

- a. *Kerja bakti*, suatu aktifitas tolong menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan umum, misalnya ; membangun jalan, membetulkan saluran air, sarana desa, membersihkan disekitar masjid dan lain-lain.
- b. *Sinoman*, yaitu aktifitas tolong menolong dalam merayakan suatu hajat atau pesta perkawinan, kelahiran, sunatan dan hajat lainnya. Dalam masyarakat Ranupani sampai saat sudah terbentuk kelompok sinoman yang baru terbentuk pada tahun 1995, yang mana organisasi ini di jalan kan dan dikoordinasi oleh remaja Masjid Al Barokah di Ranupani, organisasi kecil yang siap melayani masyarakat dalam membantu kesibukan sekitar aktifitas masyarakat yang mempunyai hajat ini, adalah sudah dapat diterima oleh masyarakat Ranupani walaupun baru berdiri, karena kelompok sinoman ini sudah bisa menunjukkan kebolehannya kepada masyarakat dalam tiap aktifitasnya yang selalu berhasil dengan baik dan sukses. Keberhasilan ini dikarenakan terkoordinasinya organisasi tersebut dengan baik yang dipimpin langsung oleh ketua REMAS (*Sukodono*), yaitu misalnya sehari sebelum hari H-nya diadakan pertemuan dalam rangka pembagian tugas sehingga pada keesokannya mereka sudah bisa langsung mengerjakan tugasnya masing-masing. Hal ini mendapat pujian oleh masyarakat Ranupani, mereka merasa bangga mempunyai generasi muda yang giat, trampil

dan berperilaku baik, setelah melihat kelincahan anggota -sinoman yang dengan seragam melayani tamu-tamu dan lain-lainnya.

- c. *Sayan*, yaitu aktifitas tolong-menolong untuk menyelesaikan kegiatan disekitar rumah hajat dari salah satu penduduk, seperti mendirikan rumah, mengangkut hasil pertanian dan lain sebagainya.
- d. *Nglawuh*, yaitu aktifitas tolong menolong yang bersifat *spontanitas*, seperti ada bencana alam, mengunjungi orang sakit, melayat orang mati dan lain sebagainya.

Banyak ciri-ciri kehidupan sosial masyarakat Ranupani yang membedakannya, sehingga menjadi etnis tersendiri. Ciri-ciri kehidupan sosial tersebut adalah antara lain :

- a. Taat melaksanakan tradisi setempat seperti ; selamatan, perayaan hari raya besar dan upacara adat.
- b. Setiap orang selalu memakai sarung, karena suhu udara yang dingin.
- c. Setiap rumah memiliki ruang *perapian*, yang mana komunikasi antar keluarga, tetangga dan termasuk tamu-tamunya sering dilakukan didepan perapian dengan meminum segelas kopi dan beberapa kue. Termasuk peneliti sendiri pada waktu pertama kali datang ke Dusun tersebut langsung dipersilahkan kedepan tungku. Dalam kepercayaan masyarakat Ranupani apabila tamu sudah diterima oleh masyarakatnya didepan tungku tersebut maka suatu keistimewaan tersendiri bagi tuan rumah, kata Bapak Sutrisno yang merupakan tokoh agama masyarakat Ranupani yang katanya juga

pernah menjadi dosen di Universitas Jember. (Ranupani, Wawancara, 11 Mei 1995)

- 4). Kepercayaan benda-benda gaib, tempat keramat dan roh-roh halus masih kuat, setiap punya hajat pasti memohon perlindungan dihadapan orang yang *widhi* (dukun), serta tidak lupa membuat sarana berupa "*tumpeng*" atau "*sesajen*". Tetapi akhirnya sudah ada sebagian masyarakat yang mau meninggalkan tradisi tersebut dikit demi sedikit, karena perkembangan Islam yang mulai merubah tradisi-tradisi yang tidak betul menurut Islam tersebut, melalui tokoh-tokohnya. tetapi tidak secara langsung merubah tradisi tersebut, misalnya dalam sematan kematian yang dulunya cukup di bakarkan menyan oleh Bapak Dukun tetapi sekarang muali diubah dengan bacaan-bacaan yang Islami, dengan tahlil pada selamatan hari pertama, ketujuh, keempat puluh dan seterusnya.
- 5). *Sabda pandita ratu*, menurut dan tunduk kepada pimpinan, apa yang dikatakan oleh pimpinan itulah yang benar, kata masyarayang disebut ratu disini adalah dukun yang ada di Ranupani.

g. Setting Budaya

Diantara budaya yang dimiliki masyarakat suku Tengger khususnya masyarakat Ranupani, yang membedakan dengan masyarakat sekitarnya terutama yang berkaitan dengan upacara adat (*ketaatan beragama*) baik yang berbentuk hari raya atau upacara yang lainnya. Hari raya milik masyarakat Tengger adalah hari raya *Kasodo, Karo, Unan - Unan, Pujan - Pujan, Barikan, Megeng,*

Upacara Perkawinan dan Upacara Kematian. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

a. Kasodo

Kasodo merupakan hari penting untuk memperingati kemenangan *Dharma melawan Adharma*. Upacara perayaan ini dilakukan pada tanggal 14 dan 15 bulan purnama, pada bulan ke duabelas (*Kasada*). Penyelenggaraannya di lautan pasir, sisi utara kaki Gunung Batok, dan upacara pengorbanannya ditepi kawah puncak Bromo. Perayaan ini merupakan hari raya Tengger. Perayaan ini dimulai sejak sore hari hingga pagi harinya pada bulan purnama.

Ditempat upacara dilengkapi bambu berbentuk setengah lingkaran (*melengkung*) yang dihiasi 30 macam buah-buahan dan kue, yang disebut ongkek sebagai sesajen. Sesajen itu nantinya dibuang sebagai korban dikawah Gunung Bromo. Bahan untuk membuat ongkek diambil dari desa yang selama satu tahun tidak ada warganya yang meninggal dunia. setelah diberi *mantra*, ongkek itu dibuang oleh dukun dengan melemparkannya ke kawah Bromo. Upacara ini hampir sama dengan upacara *Nglabuh* pada masyarakat jawa lainnya.

Upacara ini dilakukan dengan mengucapkan mantra atau do'a yang dipimpin oleh dukun, sebagai puji syukur kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, atas berkat dan kasih sayang kepada umat manusia. Upacara Kasodo digunakan pula untuk mewisuda calon

dukun baru. Upacara ini disebut *Diksa Widhi*. Disamping itu, adapula acara penyucian umat yang disebut upacara *palukatan*.

b. Karo

Upacara Karo merupakan upacara yang bertujuan untuk kembali kepada kesucian, disebut juga *satya yoga*. Hal ini atas anggapan bahwa pada zaman satya yoga masyarakat masih bersifat sangat sederhana dan berpegang kepada kebenaran, jujur serta suci. Upacara ini dikaitkan pula dengan cerita Aji Saka dengan Dora dan Sembada memasuki tanah Jawa, dan menghancurkan keangkaramurkaan. Dengan upacara Karo ini diharapkan manusia menjadi suci atau bersih dari segala dosa dan kesalahan.

Hari raya Karo merupakan hari raya terbesar bagi masyarakat Ranupani, umumnya masyarakat Tengger secara keseluruhan sesudah Kasodo. Pada hari Raya karo itu masyarakat Tenger memperingati *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (*Karo*), laki-laki dan perempuan sebagai leluhurnya. Bagi masyarakat Tengger peringatan hari Raya Karo itu dikaitkan dengan leluhur mereka, yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger.

Upacara Karo Tengger berlangsung selama 12 hari, ditambah 2 hari untuk pembukaan dan penutupan yang dilaksanakan secara serentak. Pada upacara ini pula juga dilakukan sesajen atau selamatan bersama, disertai pembacaan mantra yang dipimpin oleh dukun. Disamping itu juga dilaksanakan sesajen dirumah masing-masing. Pada hari raya Karo itu digelar tari tradisional

sodoran dan permainan ujung. Pada dasarnya tari sodoran bersifat ritual, yang dikaitkan dengan upacara keagamaan.

Hari raya Karo juga untuk saling berkunjung antar warga masyarakat. Hari pertama dimulai dengan kunjungan warga masyarakat desa kepada kepala desa sebagai sesepuh desa. Pada hari-hari berikutnya kepala desa berkunjung kepada seluruh warganya dari rumah-kerumah. Dengan demikian, pelaksanaan peringatan hari raya Karo memakan waktu cukup lama.

c. Entas-Entas

Upacara Entas-entas secara khusus dilaksanakan untuk menyucikan *atman (roh)* orang yang telah meninggal dunia, yaitu pada hari yang ke-1000, akan tetapi pelaksanaannya dilakukan sebelum hari yang ke-1000 untuk meringkas upacara-upacara kematian itu. Upacara Entas-entas maksudnya untuk menyucikan atman orang yang telah meninggal dunia agar dapat masuk surga. Biayanya cukup mahal oleh karena disertai dengan menyembelih Kerbau jantan sebagai korban *Sang Hyang Widhi Wasa*. Pemotongan Kerbau didahului dengan pembacaan mantra cukup panjang dan dalam waktu yang cukup lama pula, kurang lebih 2 jam. sebagian daging kerbau tersebut boleh dimakan dan sebagian lagi untuk pelaksanaan korban.

Adapun mantra yang dibacakan, dalam bahasa *Jawa Kuna*, adalah seperti yang telah dikutip Nancy : 1985 yang ditulis oleh *Prof Dr. Simanhadi Widya prakasa* dalam bukunya "*Masyarakat Tengger*" tersebut dibawah ini :

'O, purwa bumi kamulan Paduka Bhattari Uma mijil saking limun limunira Hyang Bahattara Guru ; mulaning ana Bhattari minaka soma Bhattara ; mayga sira Bhattara, mayoga sira Bhattari, mijil ta sira dewata Panca resi, sapta resi, ; kosika, sang garga, maitri, kurusya, sang pratanjala' (Simanhadi, 1994 : 53)

d. Unan-Unan

Upacara Unan-unan dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Untuk menentukan tahun digunakan cara hitungan khusus dari adat Tengger, mereka juga menggunakan 12 bulan untuk tiap tahun, yang tiap bulan terdiri dari 30/31 hari. Umur tiap bulannya dihitung secara tradisional. Pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal di gabungan karena adanya *mecak*, yaitu tumbuknya dua tanggal.

Upacara Unan-unan dimaksudkan untuk mengadakan bersih desa, yaitu membebaskan desa dari segala gangguan makhluk halus, serta digunakan pula untuk untuk menyucikan para arwahyang masih belum sempurna dialam sesudah kematian fisik. Mereka ini dimohonkan ampunan agar lepas dari neraka dan kembali kepada alam asal yang sempurna, yaitu *nirwana*.

e. Kematian

Upacara kematian ini diadakan pada waktu penguburan. Tiga hari setelah kematian diadakan upacara selamatan yang dilaksanakan dirumah. Upacara tiga hari setelah kematian ini dapat pula digunakan untuk meringkas seluruh rangkaian upacara

kematian, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Yang diringkas adalah untuk upacara selamatan yang ke-7 hari, ke-40 hari dan ke-1000 hari itu biasanya diadakan secara besar-besaran.

Tetapi sampai sekarang tradisi demikian seperti yang telah tersebut diatas, tidak dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Ranupani. Hal ini karena pengaruh Islam yang mulai dapat diterima oleh sebagian masyarakat Ranupani, jadi tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh orang-orang yang masih sulit meninggalkan adat dan enggan mengenal Islam. Para tokoh-tokoh Islam di daerah tersebut tidak langsung melarang tetapi masih memakai adat tersebut dengan mengganti bacaan-bacaan yang *Islami*. Misalnya dengan membaca *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil* pada hari Ke-7, Ke-40 dan seterusnya.

f. Perkawinan

Masyarakat suku Tengger khususnya masyarakat Ranupani dalam melangsungkan pernikahannya, disamping menerapkan peraturan pemerintah juga masih ada yang menerapkan peraturan adat. Bagi mereka yang masih kental dengan keyakinan budaya nenek moyangnya dalam melakukan pernikahan selalu ditangani oleh seorang dukun, mulai dari awal pemilihan jodoh sampai kelangsungan pernikahannya. tetapi sekarang sejak diangkatnya Bapak *Imam Chaderi* (menantu H. Amin/tokoh Muslim) diangkat menjadi modin di Ranupani, maka banyak dari masyarakat Ranupani yang nikah ke KUA Kecamatan Senduro melalui Bapak modin yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar SD Ranupani

III. Sedangkan bagi mereka yang masih mempertahankan untuk menikah sesuai dengan adat nenek moyangnya, tetap masih melakukan tradisi-tradisi masyarakat terdahulu yaitu di kawinkan oleh seorang dukun.

Perkawinan bagi masyarakat Ranupani diawali dengan pemilihan jodoh bagi mempelai, setiap pemuda berhak untuk memilih siapa yang akan dijadikan calon istrinya. Demikian juga bagi yang perempuan berhak menentukan siapa yang dipilih sebagaimana suaminya dalam pelamaran. Kalau sudah ada persetujuan barulah sipemuda memberitahukan kepada orang tuanya untuk meminang gadis yang di calonkannya.

Pemuda dan pemudi Suku Tengger yang akan melangsungkan perkawinan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Calon mempelai pria harus sudah berumur 19 tahun dan bagi gadisnya harus berumur 16 tahun.
- Pria dianggap dewasa jika pria tersebut berumur 21 tahun, jika sudah mencapai umur sekian maka tidak perlu ijin orang tuanya untuk menikah.
- Perkawinan didasarkan atas persetujuan mempelai tanpa paksaan dari siapapun.

Pelamaran dilakukan oleh orang tua gadis tanpa membawa sesuatu peningset. Biasanya sebelum melamar, dilakukan suatu peninjauan oleh orang tua calon pengantin pria kepada sigadis

mengenai silsilahnya, setelah itu sesuai dengan keinginan orang tua pria, barulah diadakan lamaran dilakukan.

Dalam menentukan hari perkawinan adalah ditanyakan kedukun. Beliau menentukan hari perkawinan yang paling baik berdasarkan waktu dan pasaran yang sesuai dengan saptawara dan pancawara kedua calon suami istri. Hasil perhitungan dengan rumus tertentu disesuaikan dengan ramalan yang bersifat umum yang terdiri dari *sandang*, *pangan*, *lara* dan *pati*. Perkawinan jatuh pada hari *sandang* dan *pangan* berarti baik, sedangkan jatuh pada hari *lara* dan *pati* sebaiknya dihindarkan, karena akan membawa petaka bagi kelangsungan perkawinan tersebut.

Setelah upacara penerimaan mempelai pria dilanjutkan dengan upacara "*walagara*" atau *aqad nikah*, yang mana urutannya adalah sebagai berikut :

- Dukun membawa secawan air yang dituangkan pada prasen, kemudian diaduk dengan janur atau daun pisang.
- Kemudian dukun memberi mantra air tersebut
- Mempelai wanita mencelupkan telunjuk jarinya dan diusapkan pada tungku pintu dan tangan hadirin, dengan makna agar memberi do'a restu.

Usai perkawinan biasanya mempelai ikut kerumah pengantin wanita, hal ini disebut "*ngetuten*", Jika mempelai wanita yang ikut kerumah pengantin pria disebut "*nggowo*".

8. Setting Historis

Sebgaimana diatas Desa Argosari dan termasuk dusun Ranupani adalah termasuk Daerah kawasan Tengger. Oleh karena itu dalam pembahasan sub bab, setting historis akan mengungkapkan sejarah suku Tengger dan masyarakatnya, khususnya dusun Ranupani dan masyarakatnya.

a. Sejarah Tengger

Ditinjau dari arti etimologis tengger berarti '*berdiri tegak*', diam tanpa bergerak. Sedangkan apabila dikaitkan dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakatnya, tengger diartikan sebgai *tengering budhi luhur*. tenger (*jawa*) berarti tanda atau ciri yang memberikan sifat khusus pada sesuatu. dengan kata lain tenger dapat diartikan "*sifat-sifat budi pekerti luhur*". Arti yang kedua adalah '*daerah pegunungan*', yang memang tepat dengan keadaan sebenarnya bahwa masyarakat Tengger berada pada lereng-lereng pegunungan Tengger dan Semeru.

Arti kata tengger juga dapat dianalisis dari mitos masyarakat Tengger, tentang suami istri sebagai cikal bakal atau yang pertama menghuni daerah itu, yaitu **Rara Anteng** dan **Jaka Seger**. Dalam legenda, suami istri tersebut mempunyai 25 orang anak, yang salah satunya dikorbankan sebagai tumbal dengan masuk kedalam kawah *Gunung Bromo* yakni *Kusuma* demi keselamatan saudara-saudaranya. Tengger merupakan singkatan dari kata teng berasal dari kata anteng dan ger berasal dari kata seger. Anteng

mengandung arti *sifat tidak banyak tingkah laku dan tidak pernah terusik*.

Makna dari istilah tersebut tercermin pula pada kenyataan bahwa masyarakat Tengger hidup sederhana, tentram dan damai, bergotong royong, bertoleransi tinggi, serta suka bekerja keras. Mereka bekerja diladang dari pagi sampai petang, bahkan sehari penuh tidak pulang kerumahnya, kecuali pada malam hari.

Masyarakat Tengger memiliki sifat khas, beragama Hindu-Budha yang terpadu dalam adat kepercayaan tradisional. Masyarakat Tengger tergolong masih bersifat tradisional, dalam arti masih mampu memperthankan nilai-nilai tradisionalnya. Hingga sekarang, pada umumnya masyarakat Tengger hidup sederhana, penuh dengan suasana kedamaian sebagai rakyat petani dilereng-lereng pegunungan yang curam, namun secara bertahap telah ikut menikmati hasil kemajuan teknologi modern dalam batas-batas tertentu.

Konon kabarnya masyarakat Tengger erat hubungan historis dengan kerajaan Mojopahit, hal ini diperkuat dengan adanya berbagai alat upacara agama yang berasal dari zaman kerajaan Mojopahit, yang sampai saat ini masih dipakai oleh para Pandita Tengger. Alat-alat itu antara lain *Prasen'* tempat air suci terbuat dari kuningan bergambar patung dari *dewa* dan *zodiak* agama Hindu.

Sebagian besar *prasen* yang digunakan di Tengger berangka tahun Saka diantara tahun 1243 dan 1352. Saat itu adalah masa

kejayaan kerajaan Majapahit. Kenyataan ini diperkuat pula pengakuan penduduk masyarakat Tengger, seperti yang telah dikatakan oleh *Bapak Sutrisno* tokoh Islam masyarakat Ranupani yang pernah menemani/menjadi gaet *Robert W. Hefner* pengamat dari Amerika dalam rangka penulisan *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam*, mengatakan bahwa "Brasal/keturunan dari Majapahit". Alat-alat Ritual lain yang berasal dari Majapahit adalah *baju antrakusuma*, *sampet* dan sebagainya.

b. Sejarah Masyarakat Ranupani

Pada masa penjajahan Belanda, Desa Argosari dikuasai oleh seorang Belanda yang bertempat tinggal di Dusun Besar, statusnya disana adalah sebagai pendatang yang menyewa tanah di sebagian Desa Argosari sejak tahun 1923 hingga tahun 1986. Tetapi karena Belanda kalah perang dengan Jepang pada tahun 1942, sehingga semua warga negara Belanda yang berada di Indonesia menyelamatkan diri, dan meninggalkan haknya termasuk tuan Kesos, begitu istilah yang diucapkan masyarakat bagi seorang warga Belanda yang menyewa areal tanah di Ranupani untuk peternakan Sapi.

Sejak ditinggalkan tuan Kesos maka kosonglah areal tanah tersebut sehingga menjadi hutan belukar yang penuh dengan alang-alang dan pepohonan perdu. Baru pada tahun 1953, penduduk penampungan, yaitu warga masyarakat Tengger yang tidak memiliki lahan tanah dan ditampung oleh pemerintah yang pada waktu itu dipelopori oleh *Bapak Suwandi Subo Kastowo*

(pernah menjadi bupati DATI II Lumajang tahun 1970), mengusulkan kepada Pemerintah DATI II Lumajang agar tanah yang kosong (*ranupani*) bisa ditempati oleh warga penampungan. Yang akhirnya sekarang diberi nama Dusun Ranupani, yaitu sebuah nama yang diambil dari sebuah telaga (*ranu=jawa*) yang berada di daerah tersebut.

Bersamaan dengan itu ada 15 (*lima belas*) warga penampungan mulai mengerjakan tanah di wilayah Ranupani dengan sembunyi-sembunyi. Salah satunya dari ke-15 orang tersebut adalah bapak Kasimin, yang sekarang namanya adalah terkenal dengan Bapak Haji Mohammad Amin yaitu satu-satunya haji Di Ranupani sekarang ini. Dalam hal ini Beliau (*H. Amin*) berkata, "*pada waktu pertama kali Saya datang ke daerah ini masih belum ada sebuah rumahpun*", kata Beliau dengan logat kental bahasa Jawa Tengger pada waktu wawancara di rumahnya (Ranupani, wawancara ; 11 Mei 1995)

Setelah melalui beberapa proses dan pertimbangan, maka pada tahun 1957 turunlah ijin dari PEMDA DATI II Lumajang, kepada warga penampungan untuk menempati areal tanah kosong tersebut di Ranupani seluas 224 Ha. Sejak saat itulah berdatangan orang-orang dari berbagai penjuru desa disekitar Gunung Bromo (*suku Tengger*) untuk mencari nafkah kebutuhan hidupnya, dengan diawali sewa atau beli tanah di daerah tersebut yang kemudian menetap dan berkeluarga di Ranupani sampai sekarang.

Mereka itulah yang menjadi cikal bakal penduduk dusun Ranupani yang kemudian turun temurun beranak pinak turun temurun sampai sekarang yang penduduknya hampir padat dengan rumah-rumah. (Suwarji, Selayang Pandang Ranupani, 1994).

9. Setting Politik

Dusun Ranupani terdiri dari beberapa lapisan masyarakat yang berbeda, ada yang berpendidikan Tinggi (terutama bagi mereka atau orang tuanya yang sadar akan pentingnya pendidikan dan cukup biaya), dan ada juga yang berpendidikan rendah serta ada juga masyarakat yang belum pernah mengenal bangku sekolah sama sekali. Dan diantara mereka yang berpendidikan tinggi dan rendah dapat mengetahui Informasi perkembangan ngan melauai Media Massa ; Koran-koran, majalah, TV, Radio apalagi sekarang sudah ada beberapa penduduknya yang mempunyai parabola.

Segolongan lain adalah beberapa pendatang dari luar daerah Tengger, umumnya diantara mereka karena menjalankan tugas dinas misalnya sebagai seorang tenaga pengajar di SD, dinas perhutani/pertanian, dan dianas kesehatan atau golongan lain-lainnya.

Beberapa lapisan inilah yang membedakan tingkat kepedulian terhadap jalannya pemerintahan yang lebih diidentikkan dengan politik, diantara mereka yang peduli dengan politik adalah segolongan penduduknya yang berpendidikan tinggi ataupun dari guru-guru derta orang-orang dari dinas pemerintah yang bertugas di Ranupani maupun para pendatang dari kberbagai penjuru Indonesia maupun luar negeri yang sering datang kedaerah Ranupani untuk

berwisata ke Bromo lewat Malang/Lumajang atau pendaki Gunung Semeru, karena Ranupani adalah dusun terakhir sebelum mendaki Gunung Semeru sejauh 28 Kilometer, lagi pula bagi mereka yang mau mendaki harus mencatatkan dirinya di Dinas Perlindungan dan Pelestarian Alam (PHPA) yang berada di Ranupani.

10. Setting Keagamaan

a. Tinjauan Umum Keagamaan Masyarakat Suku Tengger

Sebelum kita bicarakan keagamaan di Ranupani ada baiknya kita bicarakan setting keagamaan masyarakat suku tengger secara umum. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1973, masyarakat Tengger masih menganut kepercayaan yang bersifat tradisional dengan melakukan berbagai upacara, antara lain, *Kasada, Karo, Unan-unan, perkawinan, kematian, pendirian rumah dan lain sebagainya*. Berbagai upacara tersebut adalah pada hakekatnya untuk memohon keselamatan dunia akherat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keselamatan di dunia termasuk kelangsungan hidup dalam rumah tangga dan perkawinan, bertetangga, menempati rumah, keberhasilan dalam bertani, pembersihan dosa, dan sebagainya. Sedangkan keselamatan akhirat berkaitan dengan terbebasnya dari kesengsaraan negara untuk dapat masuk *surga* atau *moksa*.

Isi mantran yang diucapkan dalam berbagai upacara adat menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Tengger masih kuat dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama Hindu, meskipun pada waktu itu tidak ada pendita, resi ataupun biksu.

Upacara-upacara adat dipimpin oleh para dukun sebagai kepala adat. Meskipun mantra yang diucapkan diawali dengan kata *Hong*, namun sangat jelas isinya cenderung bersifat Hindu. Terlebih-lebih dengan digunakannya Gunung Bromo sebagai arah ibadahnya, seperti telah diuraikan dalam legenda Bromo indentik dengan pengertian *Dewa Brahma* yang merupakan manifestasi dari sifat Tuhan sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Anggapan bahwa masyarakat Tengger, sebelum dibina dan dinyatakan sebagai pemeluk agama Hindu, adalah pemeluk agama *Buda* tidak sepenuhnya salah, kata *Prof. Dr. Simanhadi Widyaprakasa* dalam bukunya *Masyarakat Tengger*" kemudian melanjutkan; hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian *Nancy* atas mantra yang sering di gunakan dalam upacara-upacara. Namun dalam penelitian itupun ditegaskan juga bahwa pengertian *Buda* bukanlah *Budha* sebagai agama, melainkan istilah masyarakat Jawa untuk menyebut agama sebelum Islam. Pada jaman kekuasaan Majapahit diakui ada dua agama, yaitu Budha dan Hindu, pada abad ke-14, setelah masuknya Islam, istilah *Buda* digunakan untuk menyebut mereka yang belum masuk agama Islam. sebagai perbandingan, para pujangga Yogyakarta pada abad yang sama juga menggunakan istilah *Buda* bagi mereka yang masih menganut tradisi lama (*Majapahit*).

Pada tahun 1973 setelah diadakannya pembinaan agama oleh pemerintah, dengan ditetapkannya agama Hindu sebagai dasar pembinaan masyarakat Tengger, maka rakyat Tengger telah biasa melaksanakan ibadah agama *Hindu Dharma* seperti yang

dikembangkan di Bali. Sampai saat ini telah dibangun beberapa *Pura* di Kecamatan Tosari dan Senduro, sedangkan daerah lain masih menggunakan sanggar sebagai tempat beribadah, meskipun masyarakat sekitarnya telah memeluk agama lain dan mengubah tradisinya. Sikap hidup berdampingan dengan penganut agama lain dapat dikaji dari sesantinya : *geblag lor dan geblag kidul*, Sebagai pernyataan bahwa masyarakat bagian utara Tengger telah memeluk agama Islam, sedangkan sebelum tahun 1973 masyarakat Tengger tetap tradisinya. Atas dasar kenyataan ini, maka pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itu perlu terus dilakukan serta hasilnya dikembangkan sesuai dengan alam modern.

b. Keagamaan Masyarakat Ranupani

Karena perubahan yang ada sebagai dampak Arus *Globalisasi, Informasi*, kemudahan transportasi dan banyaknya tenaga pengajar maupun dari dinas pemerintah lainnya serta pesatnya perkembangan pendidikan, telah mengubah pola pikir masyarakat setempat. Pengaruh lain yang sangat berpengaruh dalam membuka pemikiran warga Tengger khususnya warga Ranupani, adanya wisata *Nasional Gunung Bromo dan Semeru*, sebagai satu-satunya primadona wisata di Jatim yang telah menyedot wisatawan dalam dan luar negeri. dengan membawa corak, tradisi serta perilaku yang sebelumnya tidak diketahui sama sekali, sedikitnya akan membawa dampak pola pikir dan perilaku masyarakatnya, terutama dalam hal keagamaan masyarakatnya.

Pada dasarnya agama masyarakat Ranupani adalah sama seperti agama masyarakat *Suku Tengger* lainnya yaitu beragama hindu, seiring dengan itu mereka masih menganut kepercayaan yang bersifat tradisional seperti yang telah kami uraikan diatas, dan dapat dikatakan bahwa masyarakat tengger hakekatnya bukan beragama tetapi hanya sebatas kepercayaan tradisional saja yang mereka anut. Seperti yang pernah ditulis oleh *Ainur Rofiq* tentang "*Tri in One Dalam Dakwah di Ranupani*" dalam majalah Suara Hidayatullah, memaparkan :

"Warga Ranupani, umumnya kurang begitu paham tentang agama yang dianutnya. Mereka pada dasarnya lebih suka menyebut dirinya sebagai orang Tengger, dengan khas tradisi Tenggernya seperti, *Upacara, Kasodo, Karo, Entas-entas dan selamatan-selamatan lainnya*". (SAHID/EDISI 78/RABI'UL TSANI/ SEPTEMBER 1994 : 16)

Rupanya masyarakat Ranupani dalam hal agama tingkat toleransinya ternyata cukup tinggi, artinya mereka mau menerima kehadiran agama apa saja asal tidak meninggalkan tradisi nenek moyang yang dianutnya semenjak kecil.

Tetapi masyarakat Ranupani banyak yang cenderung untuk lebih menerima Islam dari pada agama lainnya, Seperti yang telah dituturkan oleh *Mbah Wgiyo* (tokoh masyarakat Ranupani) "*Setiap manusia itu pasti Budha (dalam arti Mudo atau telanjang), sebab pada dasarnya manusia itu lahir telanjang. Namun setiap orang itu pasti Islam, sebab sebelum dewasa, ia harus diselam (khitan)*". Kemudian Beliau melanjutkan "*Pengertian*

Budha(maksudnya Hindu dalam pengertian orang Tengger) dan Islam itu adalah sama". (Ranupani, wawancara, 12 Mei 1995).

Oleh karena pemahaman yang kurang, serta begitu tolerannya masyarakat Tengger dalam agama, maka kesempatan ini dimanfaatkan kepentingan Dakwah. Tercatat Hindu, Kristen juga aktif menebarkan dakwahnya di daerah Ranupani. Sampai saat ini tempat ibadah di Ranupani ada beberapa tempat ibadah dari berbagai agama tersebut diatas yaitu 2 masjid (*Al-Barokah dan baiturrahim*), 1 Sanggar ibadah umat hindu dan 1 Gereja umat Kristen.

Tetapi seperti yang telah dikatakan oleh *mbah Wagiyo* diatas masyarakat Ranupani mayoritas lebih cenderung memilih Islam sebagai agamanya, Walaupun pada awalnya hanya sebatas pengakuan saja bagi mereka masyarakat Ranupani yang sudah terlanjur dewasa dan mereka yang tua-tua atau tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mempelajari Islam (do'a-doa dalam wudlu, sholat dan ibadah lainnya), Sehingga dapat dikatakan Islamnya masih lemah (*Mu'allaf*), tetapi langkah selanjutnya berupa pembinaan bagi mereka oleh tokoh Islam, baik yang menetap disana, maupun yang datang dari luar daerah Ranupani (da'i-da'i dari Lumajang dan Malang) terus berjalan dengan baik, terutama ditujukan kepada anak-anak remajanya yang seusia sekolah. Seperti yang telah dikatakan oleh Suwarji sebagai pembina anak-anak ngaji Al-Qur'an di Masjid-masjid dan musholla-musholla Ranupani : *"Meskipun orang tuanya masih belum mau di ajak kemasjid, itu bukan masalah dan yang penting*

ia mengizinkan anak-anaknya untuk pergi belajar ngaji di masjid." (Ranupani, Wawancara, 5 Mei 1995). Selanjutnya bapak dari dua orang anak (Hilmi dan Ali Muhajir) yang sudah 5 tahun, sejak tahun 1990 ditempatkan di Dusun ini oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) JATIM Guna mengabdikan diri serta berjuang demi kepentingan agama ini mengatakan : "Sebagai orang mu'allaf masyarakat Ranupani tidak bisa dipaksakan untuk melaksanakan perintah-perintah Islam dengan keras, tetapi dengan dikit demi sedikit untuk merubahnya, Insya-Allah akan berhasil!"

c. Sejarah Perkembangan Islam di Ranupani

Masyarakat suku Tengger setelah tahun 1973 mendapat pembinaan dari pemerintah dan ditetapkan agamanya yaitu Hindu. Tetapi beda bagi suku Tengger yang berada pada wilayah teritorial PEMDA DATI II Lumajang tepatnya di Desa Argosari termasuk juga Ranupani. Masyarakatnya sedikit demi sedikit sudah mulai mau menerima Islam.

Sekitar tahun 1970-an sewaktu Bapak Suwandi menjabat Bupati di Lumajang, Perkembangan Islam cukup menggembirakan di daerah Lumajang khususnya di Ranupani, hal ini disebabkan oleh kerjasama yang baik antara ulama' dan umara', terlihat pembangunan fisik maupun mental spiritual kelihatan maju, dibidang spiritual misalnya dengan membangun jalan penghubung antara kota kecamatan dan dusun tersebut yang harus menembus

hutan dan gunung terjal sejauh 25 kilometer, dan sekaligus untuk memperkeras jalan tersebut, walaupun hanya sebagian saja yang sudah teraspal. Sehingga akan memudahkan bagi masyarakatnya untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dibidang spiritual misalnya Dekdibud mengirim guru agama yang beragama Islam untuk tugas mengajar di SD Ranupani III pada tahun 1978, yang sebelum waktu itu guru agamanya adalah harus beragama Hindu karena penduduknya mayoritas agama Hindu pada waktu itu. Malamnya Bp. Abdul Kadir nama guru agama yang ditugaskan di Ranupani, kegiatannya adalah dan mengenalkan Islam kepada masyarakat Ranupani serta anak didiknya dengan mengajar ngaji di musholla-musholla, sebagai perwujudan tanggungjawab sebagai umat Islam. Namun aktifitas ini tidak bisa berjalan begitu lama sampai pada tahun 1980 Beliau pindah ke kota Lumajang, dan lagi setelah itu tidak ada lagi guru agama yang dari agama Islam sampai pada tahun 1987, tetapi guru agama yang beragama Hindu serta kepala sekolah dasarnya adalah bukan beragama Islam (Kristen). Sehingga kegiatan ke-Islaman dapat dikatakan vakum pada waktu itu.

Kegiatan ini baru berjalan lagi setelah datangnya bapak Imam Chaderi sebagai tenaga pengajar baru di SD Ranupani III pada akhir tahun 1987. Bapak kelahiran Tulungagung ini pernah dididik di SPG Muhammadiyah dan sekarang menjabat sebagai Modin di Ranupani ini merasa terketuk hatinya untuk mengaktifkan kembali kegiatan Islam, walaupun beliau bukan sebagai guru agama.

Usaha awal Beliau adalah membangun Musholla sebagai sarana belajar Al-Qur'an anak didiknya, yang kemudian berhasil didirikan walaupun mendapat tantangan yang berat dari masyarakat setempat yaitu ada sebagian masyarakat yang demonstrasi karena tidak setuju, tetapi akhirnya bisa diatasi. Dan akhirnya beberapa tahun kemudian Beliau bersama tokoh masyarakat lain, dapat memakmurkan aktifitas keagamaan di musholla tersebut. sehingga dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat karena juga dukungan dari masyarakatnya.

Keberadaan Musholla tersebut sebagai sentral aktifitas Islam pada waktu itu mulai bertambah semarak setelah datangnya Bapak Sutrisno WG pada tahun 1990. seorang pencinta alam dan pendaki gunung yang berasal dari Malang yang bermukim di Ranupani sampai sekarang dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai karyawan PT. Marga Tawakal utama Surabaya, yang sedang mengadakan uji coba tanaman kentang di Ranupani. Bersamaan dengan itu hadir pula seorang pedagang asongan keturunan Madura, yang juga giat membantu mengajar Ngaji di masjid tersebut. Bersamaan dengan itu pula Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Jatim bekerjasama dengan DEPAG Lumajang mengirim tenaga pembina Islam (*da'i*) di Ranupani pada bulan Mei 1990, yaitu Saudara Suwarji.

Tenaga-tenaga Beliau (tersebut) diatas dengan dipimpin oleh Bapak Sutrisno WG, yang membuat Islam di Ranupani dapat berkembang dengan pesat, dan sampai sekarang hampir mayoritas penduduknya sudah masuk Islam serta sebagian masyarakatnya

yang sudah taat melaksanakan sholat lima waktu berjama'a disamping giatnya anak-anak seusia remaja laki-laki dan perempuan belajar mengaji di Musholla. Musholla yang mempunyai daya tampung sangat terbatas sekali, sedangkan jama'ahnya semakin hari semakin bertambah, Maka direncanakanlah untuk membangun Masjid yang diharapkan dapat menampung seluruh jama'ahnya.

Akhirnya pada tahun 1991 di dukuh *Gedog Asu* (Ranupani atas) atas kerjasama dengan PT. Marga Tawakal Utama, berhasil membangun sebuah masjid sederhana berukuran : 9 X 9 M² diatas tanah waqaf Bapak Kasimin (H. Amin) seluas 11 X 17 M² Masjid itu diberi nama *Masjid Baiturrohim*. Dan diresmikan pada tanggal 24 Oktober 1991. Dan setahun kemudian tepatnya pada bulan oktober 1992, untuk memenuhi permintaan jama'ah umat Islam di dukuh *Besaran* (Ranupani bawah) yang mempunyai 70 santri, maka dibangunlah sebuah masjid lagi yang diberi nama *Masjid Al Barokah* dipinggir (*telaga*) Ranupani, yang sampai sekarang kondisi bangunannya baru selesai 60 %.

Dari kedua masjid tersebut diataslah pusat kegiatan Islam sekarang mulai tumbuh di Ranupani, terutama bagi generasi muda penerus Islam dengan giat pembinaannya dilakukan di masjid-masjid tersebut.

2. Biografi H. YUYUK SULAIMAN

a. Asal usul dan Keluarga

H. Yuyuk Sulaiman adalah seorang Muslim yang dilahirkan dari keluarga keturunan *Tionghoa Non Muslim*, pada tanggal 27 April 1950 Masehi dengan nama *Tan Yu Sing*. Beliau adalah anak yang kelima dari sepuluh saudara kandungnya yang terdiri dari 5 Orang putra dan 5 orang putri yang sekarang semuanya sudah berkeluarga dan sebagian ada yang menetap di Lumajang dan sebagian lainnya berada di luar kota Lumajang. Untuk lebih jelasnya urutan-urutan saudara-saudaranya adalah sebagai berikut :

- 1). Tan Hok Sing (*I Wayan Kusuma Negara*) adalah putra sulung (tertua) sekarang menetap di Pulau Bali.
- 2). Tan Kiok Lan, saudara putri kedua menetap di Lumajang
- 3). Gunawan Sulaiman saudara putra kedua menetap di Lumajang
- 4). Tan Kiok Sing, (*Tanto Sulaiman*) menetap di Lumajang
- 5). H. Yuyuk Sulaiman (*Tan Yu Sing*) menetap di Lumajang
- 6). Tan Lay Sing (*Budiarto Sulaiman*) menetap di Lumajang
- 7). Tan Li Lan putri ketujuh menetap di Lumajang
- 8). Tan Lu Sing (*Yudiono Sulaiman*) menetap di Surabaya
- 9). Tan Jing Lan (putri) menetap Di Lumajang
- 10). Tan Be Lan (putri) menetap di Lumajang

Kata Beliau Nenek Moyangnya yang ada di Kota *Shanghai (Cina)* adalah beragama Islam, yaitu salah satu marga yang ada di kota itu "*Marga Sing*" artinya adalah marga dari keturunan Nabi Sulaiman yang mana sampai sekarang nama Sulaiman tersebut dipakai dalam nama-nama saudaranya, sebagai tanda silsilah dari Marga Sulaiamn, Kecuali bagi anak perempuan tidak memakai nama marga tersebut karena anak perempuan bukan termasuk dalam silsilah. Tetapi Marga Sing dan orang-orang Islam Di Kota Shanghai-Cina sekarang sudah musnah karena di berantas oleh pemerintah yang anti terhadap Islam, Hal tersebut telah dibuktikan oleh Saudara tertua beliau yang pernah pergi kesana, bahwa perkampungan tempat tinggal nenek moyangnya telah dilebur rata dengan tanah dan sebagian telah dibangun pabrik tegel.(Lumajang, wawancara : 11 Mei 1995)

Dari kesepuluh saudara dan keluarganya, H. Yuyuk adalah orang pertama yang masuk Islam, yaitu pindah dari agama lamanya Kong Fu tse, agama yang kebanyakan di anut oleh Kaum Tionghoa yang mana agama tersebut merupakan agama peninggalan kedua orang tuanya yang dibawah dari negri Cina ke Indonesia.

2. Latar Belakang dan Pengalaman Masuk Islam

Selain Rahmatan Lil Alamin, yaitu karena rahmat Allah yang diberikan kepada H. Yuyuk Sulaiman atas dirinya memeluk agama Islam dengan dibuka hatinya untuk mengikuti syari'at Allah Swt. yang di bawa oleh utusan terakhir-Nya Nabi Muhammad Saw. juga mempunyai alasan lain kenapa harus beragama Islam ? yaitu salah

satunya antara lain karena agama dahulu (Kong Fu Tse) adalah bukan agama tetapi hanya ajaran-ajaran nilai-nilai (etika) kemanusiaan yang berupa syair-syair. (Lumajang, wawancara : 1 Mei 1995)

Seperti yang dikemukakan oleh Joesoef Sou'yb dalam bukunya Agama-Agama Besar DI Dunia bahwa Kong fu Tse lebih tepat disebut Filsafat yaitu bukan suatu agama tetapi cuma suatu ajaran-ajaran nilai-nilai (ethika), karena Kong fu tse sendiri menghindari diri untuk berbicara tentang alam ghaib. *"Kenapa kamu bertanya kepadaku tentang maut, sedangkan kamu tidak mengetahui tentang bagaiman harus hidup ?"* (Li Chi, XI : 11) Dan kunci ajarannya bertolak dari titik azas : *"Apa yang tidak ingin kamu dilakukan orang kepadamu, jangan lakukan terhadap orang lain"* (Lu Yu, 15 : 23) (Joesoeb Sou'yb : 19 : 167). Selanjutnya Drs. Moh. Rifa'i menulis dalam bukunya Perbandingan Agama bahwa *Kong Fu Tse* yang lahir tahun 551 - 479 SM bernama Tsiu, Kong adalah nama keluarga, Fu Tse berarti ahli filsafat. (Moh. Rifa'i, 1990 : 110)

Akan tetapi walau bagaimanapun demikian, R.E. Hume PhD di dalam *The World'S Living Religions* edisi 1950 halaman 108, bahwa sistem ajaran

Kong Fu Tse itu mengenal pengakuan terhadap Kodrat yang Maha Agung (*supreme being*), pemujaan arwah nenek moyang (*Ancestors Worship*) dan juga tata tertib kebaktian. Sebab itulah ajaran Kong fu tse itu, dengan perkembangan penafsiran pada masa belakangan termasuk kepada ajaran keagamaan.

Paham ini timbul di Tiongkok dari pelajaran-pelajaran seorang filosof Tionghoa yang termasyur bernama Confusius (*Konghucu/Kong Fu Tse*) yang semasa dengan *Filosof Lao Tse*. Adapun ajaran-ajaran pokok *Kong Fu Tse* ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu :

- a. Pemujaan Alam
- b. Hormat Kepada Leluhur, dan
- c. Pemujaan Langit (Abu Ahmadi, 19 : 78-80)

Sebetulnya agama bagi kedua orang tua Beliau adalah tidak menjadi soal untuk di anut anak-anaknya, sehingga dalam keluarganya banyak anaknya yang menganut agama sesuai dengan kenyakinan masing-masing, sebagaimana sekarang saudara-saudaranya ada yang beragama Kristen, Hindu Islam dan Kong Fu Tse.

Dari latar belakang tersebut diatas awal sebelum Beliau masuk Islam adalah bermula dengan berbagai pertimbangan untuk memilih agama agar dapat hidup bahagia di dunia dan diakhirat. Hal ini adalah bermula dari cobaan Allah Swt. yang diberikan kepada H. Yuyuk yaitu berupa sakit leveryang agak lama pada tahun 1978. Sehingga selama berminggu-minggu harus beristirahat diatas tempat tidur. Kesempatan ini tidak Beliau tinggalkan begitu saja, tetapi kesempatan ini digunakan untuk mempelajari Kitab-Kitab semua agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Fu tse) dan setelah sembuh dari sakitnya, juga beliau praktekkan

berkunjung ke tempat-tempat ibadahnya masing-masing agama tersebut (Masjid, Klenteng, Pure dan Gereja) dengan membandingkan daripada ajaran-ajarannya, sampai akhirnya Beliau dapat menyimpulkan bahwa agama yang paling cocok dan baik bagi dirinya serta benar bagi kehidupannya yaitu agama Islam, yang dianutnya sekarang ini.

Walaupun sudah mantap dengan agama pilihannya yaitu agama Islam, Beliau pada waktu itu masih belum berani mengutarakan kepada kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, termasuk pada waktu pernikahannya dengan gadis yang beragama Nasrani (Sri Lani Sulaiman/istrinya sekarang) yang dilakukan di Gereja Lumajang pada Tahun 1980. Sehingga setelah menikah dalam melakukan ibadah atau katakanlah belajar sholat tidak bisa sempurna lima waktu, karena dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Kata Beliau : "pada awal masuk Islam dan setelah menikah Saya tidak bisa melakukan sholat dengan sempurna, baik bacaannya, gerakannya maupun kontinuitasnya, setiap harinya baru bisa melaksanakan sholat wajib Duhur dan Isya' saja" (Lumajang, wawancara, 1 Mei 1995)

Setela selama tiga tahun setelah menikah dengan istrinya yaitu pada tahun 1983 Beliau baru berani mengutarakan kepada istrinya bahwa dirinya menganut agama Islam. Dengan tidak disangka ternyata istrinya menentang keras atas ke-Islaman Beliau, dengan alasan bahwa Islam membolehkan beristri lebih dari satu yang mana hal tersebut takut dilakukan oleh Suaminya. Tetapi masalah tersebut dapat dinetralisir oleh Beliau pada waktu itu, sehingga secara resmi

Beliau menyatakan masuk Islam tiga tahun kemudian yaitu pada awal Juni 1986, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

(Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah). Pada waktu itu dengan minta petunjuk kepada Bpk. Adi Munif, sekarang adalah rekan seprofesinya. Ikrar syahadat tersebut dilakukan di rumah Bapak Slamet Husni (pegawai Pemda DATI II Lumajang) di Jl. Kyai Gozali Lumajang. Dan Alhamdulillah, rahmat Allah (Islam) ini juga diberikan kepada Istrinya yang mau mendukung dan mengikuti jejak agama beliau setelah pulang dari Tanah suci Mekkah (Haji) pada tahun 1989. Bahkan istrinya mau diajak pergi ke Baitullah pada rencana hajiannya yang kedua tahun-tahun mendatang. (Amin, amin-Pen)

3. Pengalaman dan Profesi yang Ditekuni

Berbicara masalah pengalaman dan profesi yang ditekuni oleh H. Yuyuk Sulaiman adalah sangat panjang dan sulit dikategorikan yang mana profesi yang ditekuninya kalau kita lihat dari pengalaman mulai remaja sampai sekarang yang sering berganti-ganti usaha kerjanya. Yaitu mulai dari Tukang Cukur sampai ke Directur Perusahaannya.

Beliau dapat dikatakan orang yang sederhana, cekatan terampil dan pandai menggunakan uang demi kemajuan usahanya. Naluri

untuk mencari nafkah sendiri yang bermula sebagai tukang cukur guna menyalurkan ketrampilannya yang dimiliki pada waktu itu, yang akhirnya dari hasil tabungan hasil jasa mencukur tersebut Beliau bisa membeli sebuah mobil Colt, kemudian ditaksiran kepada orang lain. Dari modal setoran mobil tersebut dapat didirikan sebuah perusahaan dagang kayu bangunan kecil-kecilan, berkat keuletan dan kelincahan Beliau mengelola serta terjun langsung sebagai tukang nya, maka usahanya semakin maju dan besar. Pada waktu itu di Jl. Dr. Sotomo Lumajang.

Usahnya tahun-demi tahun semakin maju, Beliau ingin pindah profesi dari, Tukang kayu bangunan pindah ke Bengkel Mesin. Dan akhirnya keinginan tersebut dapat dinyatakan dengan membangun sebuah bengkel bubut yang bermodal dari 1 mesin bubut pada tahun 1980, Sehingga sekarang menjadi besar dan mengalami kemajuan yang pesat serta dapat dikategorikan salah satu perusahaan besar di Lumajang. Perusahaan yang bergerak dibidang mesin serta dapat melayani : Mechanic Engineering Designer, Bubut, Skrap, Colter Las, Konstruksi Baja, Pembuatan Mesin-Mesin Industri Dll. adalah diberi nama CV GUNUNG INDAH, dibangun diatas tanah seluas 30 M, di Jalan Semeru 185 Lumajang pada tahun 1990 dan sekaligus selokasi dengan rumah tempat tinggalnya sekarang yang ditempati bersama Istri dan empat anak Beliau.

Perusahaan yang berinvestasi 600 Juta dengan delapan mesin bubut canggih serta mempunyai manajemen dan administrasi yang baik karena di dukung dengan Hard Ware yang canggih yaitu beberapa Computer dengan Shoft Ware yang berkualitas, salah

satunya termasuk beliau sebagai Shift Warena. Sampai sekarang perusahaan Beliau mempunyai tenaga kerja 84 orang pekerja dari penduduk sekitarnya, buka setiap hari kecuali minggu mulai pukul 07 00 - 16.00 WIB. total kerja 8 1/2 Jam, dengan perincian tujuh jam gaji dinas dan satu setengah jam gaji lembur, dikurangi waktu istirahat untuk makan dan sholat Dhuhur/Ashar.

Dari sejumlah pekerjanya adalah orang Islam yang taat melaksanakan ibadah sholat lima waktu oleh karena itu sudah merupakan suatu keharusan untuk menyediakan tempat ibadah (musholla) beserta beralatan ibadah lainnya. Selain itu merupakan salah satu anjuran Beliau bagi pekerjanya untuk mengucapkan salam sewaktu datang dan mau meninggalkan tempat. Dan Alhamdulillah tradisi semacam itu sudah dipraktekkan oleh putra-putri Beliau yaitu mereka selalu bersalaman dan mengucapkan salam sewaktu datang dan akan pergi dari rumah. Hal tersebut diketahui sendiri oleh penulis setiap waktu dirumah Beliau (wawancara).

Dari karir dan perusahaannya yang semakin hari semakin maju maka tidak heranlah kalau H. Yuyuk Sulaiman apabila dikatakan sebagai orang yang mempunyai kesibukan dan mobilitas yang tinggi. Karena minimal 2 kali seminggu Beliau harus pergi ke Surabaya dalam rangka urusan bisnis yang mana dalam bisnisnya Beliau bekerjasama dengan Adik kandung Beliau yang ada di Jl. Dukuh Kupang (CV. BENGKEL MATAHARI) dan bergerak pada bidang yang sama.

Meskipun dalam pendidikannya Beliau belum bisa menamatkan Sekolah Dasar, tetapi karena keuletan dan semangatnya yang cukup tinggi sehingga dapat mengatasi berbagai persoalan dan masalah-masalah baik masalah diri, keluarga maupun perusahaannya. Walaupun pendidikannya tidak didapat dari jalur formal, Beliau juga berusaha untuk mendapatkan pendidikan/pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tersebut melalui pendidikan non formal, misalnya melalui kursus-kursus dan pendidikan-pendidikan kilat lainnya yang sesuai dengan minat dan bakat beliau. Misalnya pada tahun 1970 atau pada umurnya yang kedua puluh pernah mengikuti atau belajar ilmu ukur tanah, belajar dari pengalaman sebagai ahli kayu bangunan berikut sebagai perancang suatu bangunan. Dari perjalanan profesi karir yang dijalani tersebut diatas, maka tidak heranlah kalau beliau menjadi kepercayaan untuk membangun bangunan orang lain, seperti kontrak yang sering Beliau terima yaitu membangun gedung-gedung pabrik, Gereja, mesin-mesin industri dan lain-lain. Yang mana semuanya itu Beliau lakukan sendiri (Peleaning dan rekontruksi bangunan tersebut)

4. Pengalaman-Pengalaman

Berbicara masalah pengalaman H. Yuyuk sangat banyak sekali, oleh karena itu dalam sub bab ini kami akan memaparkan sebagian pengalamannya, yaitu pengalaman-pengalaman yang mempunyai latar belakang dengan sikap dan perilaku Beliau serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan skripsi/penelitian ini. Antara lain sebagian pengalaman-pengalaman tersebut adalah Pengalaman Keagamaan dan Keorganisasian, yang mana data ini diperoleh

langsung dari Beliau pada wawancara tanggal 1 Mei 1995. Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut :

a. Pengalaman Keagamaan

Pada tahun 1986 H. Yuyuk Sulaiman baru resmi memeluk agama Islam, sebagai seorang mu'alaf beliau mengakui atas kekurangan- kekurangan pada dirinya terutama masalah Agama, baik masalah ibadah, bacaan Al-Qur'an dan masalah-masalah lainnya. Meskipun begitu semangat beliau untuk belajar dan berjihad untuk Islam sangat besar sekali.

Oleh karena itu dalam bidang untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam bidang agama agar dapat sempurna dan kaffah memeluk agama Islam, Beliau memilih satu yayasan Islam di Lumajang yaitu "YAYASAN AL ISLAM" suatu yayasan yang bergerak dibidang peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah Swt. Yayasan tersebut menampung mulai dari orang-orang yang belum sama sekali mengerti Islam sampai kepada pembinaan, latihan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia beriman dan bertaqwa, juga dalam rangka mempersiapkan Da'i-Da'i muda dan berkualitas. Selain itu Beliau juga minta petunjuk kepada rekan seprofesinya (Adi Munif) dan tidak lupa untuk berkunjung kerumah-rumah para kyai di Lumajang antara lain kyai Manaf Desa Bagu Lumajang yang sering beliau kunjungi.

Dari bekal tersebut diatas dan prinsip sabda Nabi Muhammad Saw :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (الحديث)

"Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun hanya satu ayat" (*Al Hadits*) maka, bertambah mantaplah beliau memilih Islam sebagai agamanya, hal ini di wujudkan dalam segala aktifitas ibadah yang harus patuh dan taat kepada perintah Allah Swt. dan Rosulnya (*amar ma'ruf nahi mungkar*), serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. serta menjalin hubungan yang baik sesama makhluk Allah (*hablum minallah wa hablum minanas*). Oleh karena itu, tidak akan lengkaplah keimanannya apabila tidak dilengkapi dengan rukun Islam yang terakhir, yaitu pergi haji. Karena dari segi fisik dan pengetahuan mampu serta didukung dengan bekal materi yang cukup, maka berangkatlah beliau ketanah Suci Makkah pada tahun 1989.

Sebetulnya niat pergi Haji tersebut sudah hampir terlaksana pada tahun 1987 yaitu setahun setelah resmi masuk Islam, tetapi karena belum mantap dan pada waktu itu punya halangan karena bisnis, yaitu perusahaannya mendapat kontrak untuk membangun gedung dengan nilai yang sangat besar pada waktu itu, sehingga terpaksa harus membatalkan niat tersebut. Rupanya tantangan yang sama datang lagi ketika akan berangkat haji pada tahun 1989, yaitu mendapat 2 tempat kontrak bangunan yang sudah disepakati dan bernilai ratusan juta. Tetapi tantangan dan cobaan kali ini tidak membuat hatinya goyah sedikitpun untuk memenuhi panggilan Allah pergi ke Tanah Suci Makkah untuk menunaikan

Rukun Islam yang terakhir, dengan niat yang ikhlas dan berkeyakinan bahwa Allah Swt. akan menggantinya dengan apa-apa yang nilainya lebih besar, akhirnya diputuskannya untuk pergi haji dan dibatalkan kontraknya pada waktu itu.

Sepulang dari Makkah dan mendapatkan titel hajinya, banyak pengalaman-pengalaman yang menakjubkan yang tidak Beliau kira, baik yang datang dari keluarga, teman-teman Tionghoa, Usahnya dan umat Islam sendiri. Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan dibawah ini :

1. Keluarga

- yang pertama adalah kebahagiaan tersendiri bagi Beliau, yang mana sepulang dari Makkah, istri yang paling dicintai mendukung dan mau masuk Islam pada waktu itu.
- yang kedua adalah do'a yang terkabulkan, yaitu ibunya sembuh dari sakit lumpuhnya, karena sewaktu di Baitullah hanya ibunya saja yang paling Beliau ingat dan mengkhhususkan do'a kepada Allah Swt. atas kelumpuhannya, dan Alhamdulillah setelah sampai dirumah ibunya sudah sembuh.
- Bagi saudara-saudaranya bahwa Beliau orang yang paling dekat dan gampang untuk berdialog tentang agama, terutama bagi saudara-saudaranya yang berminat masuk Agama Islam. Kesempatan inilah yang dipakai oleh H. Yuyuk untuk mengajak saudaranya menuju jalan yang lurus dan hakikat kebenaran untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat, yaitu masuk Islam serta menjalankan ajaran-ajarannya dengan baik

dan sempurna. Sampai saat ini saudara-saudaranya yang sudah masuk Islam adalah *Gunawan Sulaiman* (kakak saudara nomer tiga) sekarang menetap di Lumajang, *Budiarto Sulaiman/Tan Lay Sing* (adik/saudara nomor enam) juga menetap di Lumajang dan *Yudiono Sulaiman/ Tan Lu Sing* (adik/ saudara nomor delapan) menetap di Surabaya.

2. Lingkungan Kerabat Tionghoa

- Sejak pulang dari haji banyak perilaku yang berubah dari teman-temannya yang beragama Kristen atau agama lainnya. Misalnya tidak se enak dan semudah seperti dulu lagi untuk mengajak memakan makanan dan minuman yang diharamkan bagi umat Islam.
- Beliau adalah orang yang paling dekat serta dapat diajak untuk berdebat dan tukar pikiran tentang masalah Agama Islam dan agama rekan-rekan Tionghoanya.

3. Usahanya

Dampak dari perusahaannya setelah pulang dari Haji adalah berupa perusahaan Beliau yang mengalami kemajuan dengan pesat dan sampai dua kali lipat dari sebelumnya. Kata Beliau hal ini merupakan karena keyakinannya tentang janji Allah akan mengganti sesuatu yang lebih besar apabila kita mau berkorban untuk kepentingan dan mencari keridloan-Nya. Hal ini sehubungan dengan kontrak yang Beliau batalkan karena memilih berangkat ke Tanah Suci.

4. Umat Islam

H. Yuyuk Sulaiman dapat diterima dengan senang oleh umat Islam di Lumajang khususnya bagi masyarakat Ranupani dan dianggap sebagai saudara sendiri, karena dalam individu Islam yang satu dengan yang lain adalah saudara, oleh karena itu Beliau sebagai seorang dari keturunan Tionghoa yang mayoritas dipandang sebagai kelompok etnis (asing/terpisah) karena perbedaan ras dan warna kulit, maka setelah masuk Islam terutama setelah naik haji maka bertambah mantaplah keyakinan Umat Islam tentang saudaranya yang baru serta dapat menerima seperti saudara-saudara yang lain. Hal ini sangat erat hubungannya dengan dakwah Beliau kepada masyarakat Ranupani, karena masyarakatnya tidak akan menerima pesan-pesannya sebelum percaya atau menerima orangnya.

Dari beberapa pengalaman-pengalaman yang Beliau alami setelah menunaikan Haji seperti yang telah diuraikan diatas, maka atas dasar tersebut adalah dapat menambah iman dan taqwanya, yang mana iman dan taqwanya adalah Beliau realisasikan dalam melaksanakan ibadah dengan khusu' dan ikhlas, mematuhi perintah Allah dan Rosul-Nya serta selalu berjihad/berjuang demi kepentingan umat dan Agama Islam khususnya umat Islam di Ranupani.

b. Pengalaman Keorganisasian

Dari kesibukannya sebagai seorang usahawan dan kesibukan lainnya rupanya Beliau masih sempat bergabung

dalam organisasi kemasyarakatan Islam, yaitu PITI (Pembinaan Iman Tauhid Indonesia) adalah sebuah organisasi resmi di Indonesia yang mayoritas dikelola dan duduk didalamnya adalah orang-orang dari keturunan Tionghoa.

Sampai saat ini Beliau adalah orang nomor satu di Lumajang yang mengurus PITI Cab. Lumajang bersama dengan Haji Abdullah. Aktifitasnya adalah mengkoordinir Umat Islam Tionghoa (muallaf lainnya) sekabupaten Lumajang dalam pembinaan iman dan tauhid dalam bentuk aktifitas rutin misalnya pengajian-pengajian bakti sosial dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan PITI Wilayah Jatim beliau sering menghadiri aktifitas-aktifitas PITI wilayah lainnya di Jawa Timur. Seperti menghadiri rapat Rutin sebagai wakil dari PITI Cabang Lumajang di Surabaya, Hal ini sudah biasa Beliau lakukan, karena selain itu Beliau juga sering pergi ke Surabaya (dua kali/minggu) dalam rangka bisnis. Kegiatan Cabang PITI lain yang pernah Beliau datangi adalah pada waktu pelantikan Ketua baru PITI Cabang Malang pada tahun 1993.

Dalam organisasi kemasyarakatan inilah H. Yuyuk Sulaiman menggembleng dirinya, terutama untuk memperdalam keimanan dan ketaqwaannya, serta dari pengetahuan agama yang didapat itulah beliau ingin mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar berguna bagi dirinya sendiri dan berguna bagi umat Islam umumnya.

B. Pendekatan Dakwah H. Yuyuk Sulaiman

Berdakwah kepada masyarakat harus dilihat latar belakang kehidupan sosialnya, baik masalah, ekonomi, kesenjangan sosial, psikologis individu-individunya. Apabila berdakwah tanpa melihat beberapa faktor tersebut diatas, maka kemungkinan keberhasilan dakwahnya sedikit sekali.

Misalnya bagaimana kita mengetahui psikologis individu-individu serta pola pikir pengalamannya dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan *Toto Tasmara* dalam bukunya "*Komunikasi Dakwah*" bahwa : "faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi itu adalah proses berfikir dan faktor pengalaman".(Toto Tasmara, 1987 : 56).

Begitu pula yang dilakukan oleh H. Yuyuk dalam melakukan pendekatan ke masyarakat Ranupani sebelumnya adalah beliau baca dahulu faktor psikologisnya. Sehingga dapat melakukan pendekatan apa yang sesuai dengan masyarakat Ranupani.

Pendekatan-pendekatan dakwah yang beliau lakukan disini adalah tidak luput dari pendekatan psikologis sebelum melakukan aktifitas dakwah. Antara lain karena latar belakang masyarakat pertanian, ekonomi lemah, pendidikannya rendah dan lain sebagainya. Maka selain sampaikan dalam ceramahnya, juga beliau realisasikan dalam kenyataan (*bil hal*) sesuai dengan latar belakang atau psikologis masyarakatnya. Dengan Tujuan bagaimana Islam dapat diterima oleh masyarakat Ranupani dalam segala aspek kehidupan serta perilaku mereka.

Berpijak dari latar belakang masyarakat Ranupani maka dapat ditentukan tehnik pendekatan dakwah yang cocok dalam melakukan aktifitas dakwah pada masyarakat Ranupani sehingga dapat tercapainya tujuan dakwah dengan sempurna. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Pendekatan (*approach*) Dakwah adalah cara yang dilakukan seorang da'i (komunikator) dengan penentuan strategi dan pola dasar langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan tehnik untuk mencapai tujuan dakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang. Maka H. Yuyuk Sulaiman menetapkan dan melakukan pendekatan dakwahnya terhadap masyarakat Ranupani dengan pendekatan sosial ekonomi dan pendidikan

1. Pendekatan Sosial Ekonomi

Pendekatan sosial adalah pendekatan yang dilatar belakangi oleh segala aspek kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Ranupani, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendekatan sosial H. Yuyuk Sulaiman adalah dengan *pendekatan Ekonomi dan pendidikan*. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya serta realita pendekatan tersebut akan kami uraikan sebagai berikut :

Ekonomi adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan setiap manusia. Kesejahteraan ekonomi memang tidak menjamin suburnya keimanan seseorang, akan tetapi kemiskinan sering sekali membawa seseorang kepada kekufuran, Hal tersebut adalah sudah merupakan realita yang amat banyak kita temukan, khususnya pada masyarakat Ranupani.

Menurut H. Yuyuk pendekatan ini adalah sangat cocok diterapkan pada masyarakat Ranupani, disamping masih banyak

masyarakatnya yang berekonomi lemah juga karena rata-rata iman umat Islam di Ranupani adalah masih belum kuat (*mu'allaf*).

Dengan demikian sangat cocok pendekatan ekonomi tersebut direalisasikan kepada masyarakat Ranupani dalam rangka sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah masyarakatnya, karena tidak jarang masyarakat di Ranupani murtad gara-gara ekonomi dan imannya yang lemah. Apalagi sekarang adalah jaman kemajuan, yaitu jaman era globalisasi dan informasi yang mempunyai kecenderungan untuk mempunyai satu pandangan dalam segala aspek kehidupan, khususnya bidang ekonomi tanpa mengetahui latar belakangnya. Dalam artian kemajuan jaman sekarang ini membuat pandangan ekonomi harus berstandart yang sama untuk menjadi orang yang hidup sejahtera, dengan ukuran kehidupan yang serba mewah, kesatuan pandangan tersebut adalah tidak masalah bagi mereka yang hidup dikota-kota besar dan mempunyai penghasilan yang tinggi, tetapi bagi masyarakat desa yang berekonomi lemah hal tersebut merupakan masalah yang besar yang menjadi tantangan hidupnya, sehingga untuk mencapai hal tersebut tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang menjadi larangan agama, bahkan bagi mereka yang kurang kuat imannya akan terjerumus ke jalan kemurtadan.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya masyarakat Ranupani sangat dibutuhkan pembinaan dan perhatian yang sangat mendalam dan intensif. Dalam artian tidak hanya sekedar membina dan memperhatikan saja, tetapi perlu adanya tindak lanjut dalam bentuk realita atau kenyataan.

Dalam pendekatan dakwahnya H. Yuyuk selain menuturkan lewat ceramahnya dengan latar belakang sosial ekonomi mereka, beliau juga melanjutkan dengan dakwah bil halnya, yaitu dengan memberi santunan kepada masyarakat Ranupani berupa bahan makanan pokok dan keperluan ekonomi lainnya.

Dalam pendekatan sosial ekonomi mempunyai alasan selain dari uraian tersebut di atas juga kata beliau untuk menunjukkan kepada umat Islam di Ranupani bahwa kegiatan sosial dalam Islam juga ada, dan ini tidak dilakukan oleh agama selain Islam saja, misalnya agama Kristen yang juga sering mengadakan bantuan sosial terhadap Muslim Ranupane, dan juga agama Hindu yang sering melakukan Qurban Hewan. (Lumajang, wawancara, 5 Mei 1995). Semua itu beliau lakukan dengan tujuan untuk menanamkan tali persaudaraan antar umat Islam di Ranupani, antara lain dengan memberikan santunan yang pernah beliau lakukan yaitu pada tahun 1993 dengan menyumbangkan kebutuhan bahan pokok kepada masyarakat Ranupani yang berupa :

- Beras = 3 Kwintal
- Gula = 1 Kwintal
- Ikan Asin = 2 Keranjang
- Sarimi = 10 Dos
- Baju Bekas = 25 pasang
- Kain (tabir) = 10 Meter

Barang tersebut adalah diserahkan langsung oleh beliau dengan bekerja sama atau datang secara rombongan bersama-sama Remaja Masjid kecamatan Senduro, Muspika kecamatan Senduro dan

tokoh-tokoh masyarakat Senduro. Dengan senang hati masyarakat menyambut 1 Pick Up dan 2 Jeep yang membawa barang dan rombongan tersebut diterima *Masjid Baiturrohim*, kemudian *H. Amin* atas nama masyarakat Ranupani menerima dan membagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh *SERMA Zainus Saifi* (Kapolsek Senduro) dan dibenarkan oleh Bapak *K.H. M. Toyyib* (Ketua Ranting NU Senduro) yang pada waktu itu kedua-duanya turut menyaksikan kejadian tersebut, "*Bahwa masyarakat Ranupani menerimanya dengan senang hati dan penuh dengan persaudaraan*". (Senduro, wawancara, 25 Mei 1995)

Selain itu dakwah bil hal beliau adalah dengan menyerahkan binatang Qurban berupa sapi atau kambing kepada masyarakat Ranupani pada tiap hari *Raya Idul Adha*, pada Hari Raya Idul Adha tahun ini (1415 H) beliau berqurban seekor sapi, yang kebetulan penulis bersama seorang teman (*Widodo Basuki*) pergi Ke Ranupani untuk menyaksikan aktifitas korban pada hari raya Idul Adha tersebut yaitu pada hari (11 Mei 1995) di Rumah bapak Poniri (*ketua Dusun Ranupani*)

Peringatan Hari raya Idul Qurban dirayakan dengan meriah sekali, terbukti hampir seluruh masyarakat Ranupani berdatangandan berkumpul di tempat tersebut, sudah mereka mengetahui kalau akan ada pesta Qurban sapi sumbangan dari H. Yuyuk Sulaiman tersebut, karena sebelum pelaksanaan penyembelihan binatang qurban, diadakan tarian kuda lumping (*salah satu tarian khas Ranupani*) yang dibawa berkeliling keseluruh dusun Ranupani yang kemudian menyambut datangnya rombongan dari senduro diperbatasan

diperbatasan dusun, yang diikuti oleh beberapa aparat pemerintah kecamatan Senduro, yaitu antara lain yang datang pada waktu itu adalah bapak camat, kapolsek, kepala KUA dan remaja masjid Senduro serta seorang da'i yang memberi ceramah pada waktu itu (Ust. Sa'id).

Dengan berkumpulnya semua masyarakat dusun Ranupani di halaman rumah kepala dusun akan tertanam kesatuan dan persaudaraan umat Islam pada waktu itu, mereka mendengarkan sambutan dari bapak camat dan dilanjutkan ceramah agama oleh Ustad Sa'id dan kemudian setelah itu dilakukannya penyembelihan binatang qurban dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat setempat.

Dengan adanya qurban yang dilakukan oleh umat Islam ini masyarakat Ranupani sangat senang sekali, karena dia dapat bagian daging hewan qurban tersebut, Meskipun masyarakat Ranupani, terutama yang masih kental tradisinya atau pemeluk agama Hindu sering melakukan korban hewan, tetapi mereka tidak pernah merasakan daging kurban tersebut, karena daging tersebut dijadikan tumbal. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Kepala KUA Kec Senduro (*Bpk Mas'udi BA*) ; *Bahwah kurbannya orang Islam dengan orang Hindu adalah sangat berbeda, perbedaannya adalah kalau Islam setelah disembelih dagingnya dibagikan untuk masyarakat, tetapi kalau Hindu setelah disembelih kurbannya dibuang untuk roh nenek moyangnya. kalau di Ranupani membuangnya di Kawah Gunung Semeru atau Bromo".* (Senduro, wawancara, 20 Mei 1995)

Selain itu salah satu sarana lain untuk mencapai tujuan dakwahnya adalah harus memakai pendekatan politik. Seperti halnya H. Yuyuk dalam melakukan dakwah khususnya dalam melakukan pendekatan dakwah seperti diatas, tidak akan berjalan apabila tidak melakukan pendekatan politik. Pendekatan ini dilakukan beliau dalam rangka untuk melakukan pendekatan kepada masyarakatnya. Misalnya dalam melakukan dakwah, beliau bekerjasama dengan KUA, Remas, dan MUSPIKA kecamatan Senduro. Serta tokoh-tokoh masyarakat (da'i-da'i) yang sudah kondang di Lumajang. Kenapa beliau melakukan pendekatan politik ini?. Selain untuk mencapai tujuan dakwah juga karena faktor dirinya dari keturunan Tionghoa.

Misalnya bagaimana beliau akan melakukan dakwah atau melakukan pendekatan awal dengan masyarakat Ranupani. Tentunya akan sulit sekali untuk mencapai tujuan dakwah apabila belum dikenal. Apalagi beliau seorang muslim keturunan Tionghoa. Yang mana pandangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Ranupani yang tempatnya jauh dari keramaian itu, memandang keturunan Tionghoa adalah sebagai kelompok etnis. Yaitu dikatakan demikian karena kekuatan ekonomi dan perbedaan warna kulitnya. Seperti yang telah dikatakan oleh Dr. THE SIAUW GIAP dalam bukunya "*Cina Muslim of Indonesia*" : bahwa : "*Etnis Cina dewasa ini mengalami tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena merupakan kelompok etnis yang berbeda (warna kulit, ekonomi). Mereka mengalami kesulitan-kesulitan tertentu di depan umum yang kebanyakan kebetulan kelompok Islam*". (The SiauW Giap, 1986 : 13).

Hampir setiap melakukan dakwahnya beliau selalu bekerja sama dengan aparat pemerintah seperti yang tersebut diatas. Sedangkan terhadap masyarakat Ranupani beliau menjalin hubungan baik melalui bapak kampung (*P. Poniri*) dan bapak H. Amin sebagai tokoh masyarakat. Kenapa memakai pendekatan ini, selain karena keturunan dari Cina juga karena beliau mengetahui kondisi sosial masyarakat yang selalu patuh dan taat kepada orang yang dituakan di dusun tersebut. Misalnya pak Kamituo/kepala Dusun (pak Poniri). Begitu pula dengan atasannya yaitu aparat desa yang lain, atau aparat pemerintah dari tingkat kecamatan.

Dari pendekatan politik ini banyak sekali pengaruhnya dalam pengembangan Islam. Misalnya, dulu yang bisa diajak masuk Islam banyak di kalangan remaja atau anak-anak kecilnya yang mau datang ke masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan Islam, tetapi orang-orang tua dari masyarakat Ranupani masih sulit untuk diajak masuk Islam, terutama bagi mereka yang masih kuat kepercayaannya terhadap tradisi nenek moyangnya, yaitu masyarakatnya masih memegang prinsip *Sabda Pandita Ratu*, yaitu apa yang dikatakan kepala dusun, maka itulah yang benar. Tetapi kali ini sudah berjalan 2 tahun. Hampir tiap tahun diadakan ikrar syahadat bagi bapak-bapak (kaum tua) masyarakat Ranupani, yaitu meng-Islamkan kembali terhadap masyarakat yang baru menerima Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh mantan anggota DPR Lumajang yang sekarang menjabat PPAI di kecamatan Senduro :*Perlu adanya pengsyahadatan kembali kepada masyarakat Ranupani yang baru masuk Islam dan masih dikategorikan mu'allaf*. Demikian kata bapak Ali Ridho yang pada waktu itu memimpin ikrar syahadat bersama Bapak *Syamsul Ulum*

(Camat Senduro) yang dilaksanakan di SD Ranupani III pada hari Raya Idul Fitri tahun ini (1415 H.) yang diikuti oleh 30 orang warga Ranupani. (Senduro, wawancara, 25 Mei 1995)

Begitu pula dengan penyerahan binatang qurban H. Yuyuk berupa seekor sapi kepada masyarakat Ranupani pada Hari Raya Qur'ban tahun ini (1415 H.) diserahkan bersama-sama bapak Camat, Kepala KUA, Kapolsek dan Remas Senduro. Hal ini benar-benar dapat menggugah hati kepala dusun untuk betul-betul ingin mendalami Islam serta mau menunaikan haji tahun depan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak kepala KUA. Kecamatan Senduro (bapak Mas'udi BA.) : "*Pak Poniri (ketua dusun) sekarang sudah mulai sadar mendalami Islam, yang sebelumnya adalah beragama Hindu, malahan tahun depan akan mengikuti jejak Haji Amin (naik Haji)*". Lebih lanjut Bapak KUA. mengatakan : "*bukti kepeduliannya dengan Islam secara formal saya disuruh mencatatkan amalnya demi untuk kepentingan umat Islam di Ranupani, yaitu mewakafkan 2 bidang tanahnya masing-masing untuk TK/RA seluas 30 x 7 M dan satu bidang lagi untuk Mushalla "*. (Senduro, wawancara, 25 Mei 1995).

b. Pendekatan Pendidikan

Dari latar belakang pendidikan masyarakat Ranupani dapat dikatakan masih banyak masyarakatnya yang belum sempat menamatkan pendidikan dasar dibangku sekolah. Sehingga dapat disimpulkan masyarakatnya mayoritas masih berpendidikan rendah. Oleh karena itu sangat tepat apabila pendekatan melalui pendidikan ini di gunakan dalam dakwah kepada masyarakat Ranupani.

Pendidikan disini dalam artian pemberian pengertian tentang beberapa pengetahuan yang sesuai dengan latar belakang profesinya.

Selain itu juga memberikan motivasi kepada para orang tua atas pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Seperti yang telah dilakukan oleh haji Yuyuk berupa pemberian motivasi pendidikan kepada orangtua-orang tua yang masih awam dengan pendidikan, sehingga sampai sekarang sudah tidak banyak anak-anak seusia sekolah yang masih berkeliaran disekitar rumah atau ladangnya pada waktu jam-jam sekolah, karena hampir dari mereka yang seusia sekolah sudah bersekolah, yaitu di SD satu-satunya di Ranupani (SD Ranupani III), Bahkan ada juga anak-anaknya yang disekolahkan diluar daerah Ranupani, baik disekolah-sekolah menengah, atas maupun sekolah keagamaan dipondodok-pondok pesantren. Dalam hal ini Bapak Mas'udi mengatakan : *"Bahwa sekarang masyarakat Ranupani mulai sadar akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama. Hal ini dibuktikan oleh masyarakatnya, mereka mau menyuruh anak-anaknya pergi ke Masjid untuk belajar mengaji, serta ada juga yang memondokkan anaknya dipondok-pondok pesantren yang ada di Lumajang, Malang maupun di Surabaya (PS Hidayatullah-Keputih- Sukolilo). (Senduro, wawancara, 20 Mei 1995). Hal ini dibenarkan oleh Suwarji yaitu sebagai pendidik dan pembina anak-anak di Masjid Al- Barokah. Katanya : "Semakin hari semakin bertambah anak-anak penduduk Ranupani yang pergi kemasjid"* (Ranupani, wawancara, 11 Mei 1995)

Selain itu pendekatan dakwah H. Yuyuk dengan pendekatan pendidikan adalah juga berupa bimbingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat Ranupani yang sifatnya meningkatkan pengetahuan masyarakatnya dalam bidang atau profesi masyarakatnya, seperti yang telah saya sebut diatas. Dikatakan secara langsung karena beliau sendiri yang mempunyai keinginan untuk melakukan aktifitas tersebut, dan dikatakan tidak langsung karena bimbingan tersebut adalah permintaan masyarakat itu sendiri, dan juga bisa berarti bimbingan tersebut dilakukan lewat perwakilan dalam hal ini adalah kepala dusun atau tokoh masyarakat.

1). Bidang Pertanian

Dari penduduk Ranupane yang mayoritas penduduknya adalah petani, maka sangat cocok sekali apabila berdakwah melalui pendekatan pertanian, yang mana beliau membimbing masyarakat Ranupani dalam masalah penanaman bawang prey dan putih. Yaitu suatu tanaman yang hidup subur disana. Bagaimana cara menanam yang baik, memelihara yang baik mulai dari pertama ditanam sampai panen dan sekaligus menunjukkan kepada pasar yang harganya baik kalau mereka mampu menjualnya sendiri.

Dalam persoalan ini, sebagaimana penulis ungkapkan diatas, bahwa beliau sering dimintai pentunjuk oleh H. Amin dan pak Kampung Ranupani (*Bapak Poniri*) tentang masalah pertanian yang langsung datang ke rumah beliau di Lumajang Karena pada waktu itu banyak tanaman bawang mayoritas Ranupani yang kena hama akar. Maka beliau menyarankan untuk memupuk tanahnya

sebelum ditanami dan menyemprot dengan obat anti hama setelah umur 2 (dua) bulan. Agar hama tidak menyerang tanaman lewat daun dan sampai menyerang akarnya. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang pengolahan lahan masih kurang.

Tentang penyemprotan tanaman beliau menyarankan agar memakai pompa bertekanan tinggi, yaitu suatu pompa produksi baru yang sangat efektif untuk lahan-lahan yang letaknya miring di lereng-lereng bukit seperti Ranupani. beliau sendiri kalau dapat rezeki juga akan menyumbang tangki penyemprot hama tanaman kepada masyarakat Ranupani.

Akhirnya sampai saat ini, apa yang disampaikan oleh H. Yuyuk tentang wawasan pertanian, adalah menjadi pedoman yang diikuti oleh sebagian masyarakat Ranupani, hingga sekarang masyarakat Ranupani tergolong menjadi petani yang sukses serta dapat meningkatkan hasil pertaniannya, dari pada tahun-tahun sebelumnya.

2). Bidang Teknik Mesin

Adalah tidak heran apabila salah satu pendekatan Dakwah H. Yuyuk melalui pendekatan tehnik, khususnya adalah tehnik mesin karena beliau adalah pimpinan perusahaan yang bergerak dibidang tehnik, dan termasuk dalam bidang pertanian tadi.

Karena keterbukaan dan sifat persaudaraan yang baik sekali kepada semua lapisan masyarakat, serta selalu membuka pintu bagi mereka yang minta petunjuknya, terutama yang beliau mampu lakukan, maka akan dibantu. Termasuk pak kampung Ranupani dan H. Amin yang merupakan dua tokoh yang paling

disegani oleh masyarakatnya adalah minta petunjuk H. Yuyuk. Selain dari wawasan masalah mesin penyemprot hama yang harus dipakai, beliau juga akan membuat rancangan khusus alat penyemprot hama yang mudah dipakai, irit biasa dan efektif. Seperti yang pernah beliau katakan : "InsyaAllah akan saya buat alat penyemprot hama tanaman yang baik dan sekaligus akan saya kirimkan ke Ranupani untuk dipakai masyarakat".(Lumajang, Wawancara, 3 Maret 1995).

3). Bidang Tehnik Bangunan.

Selain menyumbangkan materi terhadap pembangunan salah satu masjid yang baru selesai 60 % di Ranupani ini, yaitu masjid Al Barokah. beliau juga menyumbangkan pemikiran untuk pembangunan masjid tersebut, yaitu bagaimana rancangan bangunan masjid dengan menggunakan esel beton. Dalam bidang ini beliau juga dapat dikatakan ahlinya, karena itu sudah profesinya yang mana dalam perjalanan bisnisnya sudah sering mendapatkan kontrakan pembangunan gedung-gedung, gereja dan lain-lain. (lebih jelasnya baca biografi H. Yuyuk Sulaiman).

Begitu pula dengan masjid *Al Mubarakah*, Masjid kedua di Ranupani ini rencananya akan dibangun tingkat, yaitu berlantai dua. Oleh karena itu tidak bisa semua orang merencanakan gambar bangunan masjid berikut perincian biaya, dan perhitungan kekuatan bangunannya. Tanpa orang yang berpengalaman seperti H. Yuyuk . Oleh karena itu kesempatan ini beliau sumbangkan kepada umat Islam, khususnya umat Islam di Ranupani dengan

menyumbangkan pemikirannya yang berupa pengetahuan tentang tehnik bangunan masjid.

Berdakwah kepada masyarakat harus dilihat latar belakang kehidupan sosialnya, baik masalah, ekonomi, kesenjangan sosial, psikologis individu-individunya. Apabila berdakwah tanpa melihat beberapa faktor tersebut diatas, maka kemungkinan keberhasilan dakwahnya sedikit sekali.

Misalnya bagaimana kita mengetahui psikologis individu-individu serta pola pikir pengalamannya dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan *Toto Tasmara* dalam bukunya "*Komunikasi Dakwah*" bahwa : "faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi itu adalah proses berfikir dan faktor pengalaman".(Toto Tasmara , 1987 : 56).

Begitu pula yang dilakukan oleh H. Yuyuk dalam melakukan pendekatan ke masyarakat Ranupani sebelumnya adalah beliau baca dahulu faktor psikologisnya. Sehingga dapat melakukan pendekatan apa yang sesuai dengan masyarakat Ranupani.

Pendekatan-pendekatan dakwah yang beliau lakukan diatas adalah tidak luput dari pendekatan psikologis sebelum melakukan aktifitas dakwah. Antara lain karena latar belakang masyarakat pertanian, ekonomi lemah, pendidikannya rendah dan lain sebagainya. Maka selain sampaikan dalam ceramahnya, juga beliau realisasikan dalam kenyataan (*bil hal*) sesuai dengan latar belakang atau psikologis masyarakatnya. Dengan maksud bagaimana Islam dapat

diterima oleh masyarakat Ranupani dalam segala aspek kehidupan serta perilaku mereka.

C. Proses Pembinaan Ukhuwah Islamiyah Terhadap Masyarakat Ranupani.

Sesungguhnya Ukhuwah Islamiyah merupakan komponen dari keseluruhan sistem Islam yang kaffah. Setiap upaya perbaikan suatu komponen tidak dapat terlepas dari komponen yang lain serta keseluruhan itu. Ukhuwah Islamiyah hanya mungkin terwujud dengan adanya jama'ah Muslimin.

Seperti yang telah diuraikan dengan luas apa arti Ukhuwah Islamiyah dan dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan interaksi harmonis. Mengutamakan kemaslahatan umum dengan penampilan yang unik. Ikatan persatuan persaudaraan yang besar dan kecintaan hati yang penuh keikhlasan. Pengorbanan yang tulus dan rela membuat gembira sesama dengan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Kalau melihat realita yang ada tentang ukhuwah Islamiyah pada masyarakat di Ranupani sudah dapat dikatakan baik, dalam arti kerukunan dan persaudaraan antar umat islam yang satu dengan yang lain sudah terjalin dengan baik, yang mana hal tersebut sudah terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saling bersilaturahmi antar muslim, menjenguk orang sakit, saling tolong menolong dan bantu-membantu apabila salah satu masyarakatnya ada yang mengalami kesusahan, mempunyai hajat dan lain-lain, yang mana hal tersebut sudah merupakan salah satu tradisi masyarakat.

Sedangkan ukhuwah Islamiyah pada kalangan remaja masjid adalah direalisasikan dalam kegiatan rutin yaitu aktifitas yasinan dan arisan keliling setiap minggu.

Dengan merujuk arti Ukhuwah Islamiyah diatas maka diharapkan oleh H. Yuyuk Sulaiman akan terbinanya ukhuwah Islamiyah pada masyarakat Ranupani. Yang mana pada masyarakat Ranupani merupakan cita-cita menjadi komunitas masyarakat muslim dalam arti komponen dari keseluruhan sistem *Islam yang kaffah*, yaitu Ukhuwah Islamiyah akan terwujudkan dan terbina dalam masyarakat Ranupani dalam segala aspek kehidupan sebagai jamaah muslimin. Komunitas masyarakat Islam dengan penuh persaudaraan seperti tersebut diatas, hal tersebut perlu dilestarikan serta diadakan pembinaan dalam rangka mengantisipasi *isu-isu* atau *kebudayaan* yang datang dari luar maupun intern Islam yang akan merusak iman serta menimbulkan *perpecahan*.

Oleh karena itu H. Yuyuk Sulaiman dalam pendekatan dakwahnya lebih menekankan agar terbinanya ukhuwah Islamiyah yang kuat pada masyarakat Ranupani. Yang mana tehnik pendekatan dakwahnya dilakukan dengan latar belakang *kehidupan sosial ekonomi, pendidikan* dan *psykologis* masyarakat Ranupani. Sehingga akan terciptanya interaksi yang harmonis, mengutamakan kemaslahatan umum, ikatan persaudaraan yang besar dan kecintaan hati yang penuh keikhlasan serta pengorbanan yang tulus dan rela membuat gembira sesama muslim di Ranupani atas dasar Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Dengan pendekatan dakwahya ukhuwah Islamiyah pada masyarakat sudah mulai tampak. misalnya dengan berkumpulnya masyarakatnya pada waktu pelaksanaan Qurban, pembagian santunan yang diberikan oleh H. Yuyuk Sulaiman, bekerja sama dalam menggarap ladang, saling kunjung-mengunjungi (silaturahmi) dan kegiatan sosial lainnya. Berkumpulnya masyarakat pada suatu tempat, yang didalamnya terdiri dari orang-orang islam akan terjadi komunikasi secara langsung dan tidak langsung antar mereka. Secara langsung, misalnya mereka berdialog sesamanya, berdiskusi dan menerima pesan-pesan dari da'i-da'i yang berbicara saat itu, dari tokoh-tokoh masyarakat, aparat pemerintah dan lain sebagainya. Sedangkan secara tidak langsung setiap individu yang berada pada kelompok tersebut akan mempunyai rasa kebersamaan, rasa seakidah, seperjuangan senasib dan seperjuangan, sehingga akan mempererat tali persaudaraan antar mereka.

Apabila aktifitas seperti tersebut diatas tidak dibina terus, apalagi kemajuan jaman semakin laju dan berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan masyarakat, bagi masyarakat desa yang belum mempunyai mental kuat maka akan termakan oleh arus globalisasi tersebut. Apalagi masyarakat Ranupani yang rata-rata masih Mu'allaf belum bisa membedakan antara pemberian yang bersifat sosial dan pemberian yang mempunyai tendensi misi agama selain Islam, yang mana hal tersebut tidak jarang dipraktekkan kepada orang-orang Muslim di Ranupani. Serta sekarang adalah jaman kemajuan, yaitu jaman era globalisasi dan informasi yang mempunyai kecenderungan untuk mempunyai satu pandangan dalam segala aspek kehidupan, khususnya bidang ekonomi tanpa mengetahui latar belakangnya.

Dalam artian kemajuan jaman sekarang ini membuat pandangan ekonomi harus berstandart yang sama untuk menjadi orang yang hidup sejahtera, dengan ukuran kehidupan yang serba mewah, kesatuan pandangan tersebut adalah tidak masalah bagi mereka yang hidup dikota-kota besar dan mempunyai penghasilan yang tinggi, tetapi bagi masyarakat desa yang berekonomi lemah hal tersebut merupakan masalah yang besar yang menjadi tantangan hidupnya, sehingga untuk mencapai hal tersebut tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang menjadi larangan agama, bahkan bagi mereka yang kurang kuat mental dan imannya akan terjerumus ke jalan kemurtadan.

Dengan demikian sangat cocok pendekatan ekonomi tersebut direalisasikan kepada masyarakat Ranupani dalam rangka sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah serta memperkuat mental masyarakatnya, karena tidak jarang masyarakat di Ranupani murtad gara-gara ekonomi dan imannya yang lemah. Apalagi sekarang adalah jaman kemajuan, yaitu jaman yang mempunyai kecenderungan untuk mempunyai satu pandangan dalam segala aspek kehidupan, khususnya bidang ekonomi tanpa mengetahui latar belakang kehidupan mesyarakat. Dalam artian kemajuan jaman sekarang ini membuat pandangan ekonomi harus berstandart yang sama untuk menjadi orang yang hidup sejahtera, dengan ukuran kehidupan yang serba mewah.

Oleh karena itu dengan pendekatan dakwah H. Yuyuk Sulaiman, maka telah tertanam ikatan persaudaraan yang kuat antara muslim yang satu dengan muslim yang lain pada masyarakat Ranupani, saling memikirkan penderitaan sesamanya, tertanamnya

sifat tolong-menolong, saling berkomunikasi, tidak membeda-bedakan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak memandang ras/suku, jenis kelamin semuanya adalah sama, serta kesatuan aqidah sesama muslim, dan hal ini sudah terealisasi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakatnya. Yang mana hal tersebut beliau realisasikan dalam pendekatan-pendekatan Sosial ekonomi, pendidikan dan psikologis pada masyarakat Ranupani.
